

# PENGEMIS BINAL



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

# BIDADARI LENTERA MERAH

# **BIDADARI LENTERA MERAH**

Cetakan pertama  
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting : Tuti S.

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
Sebagian atau seluruh isi buku ini  
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal  
Dalam episode 003 :  
Bidadari Lentera Merah  
128 hal.

[Http://duniaabukeisel.blogspot.com](http://duniaabukeisel.blogspot.com)



Malam itu di Kota Kadipaten Tanah Loh semua orang larut dalam kegembiraan. Suara tepuk tangan dan teriakan kegembiraan menyemarakkan suasana. Semua orang, besar kecil, tua muda, lelaki perempuan berdiri di halaman rumah. Mereka menyaksikan atraksi yang dipertunjukkan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah.

Perkumpulan yang beranggotakan wanita-wanita cantik itu melakukan perjalanan keliling Kota Kadipaten Tanah Loh. Dua puluh lima orang wanita berpakaian serba merah tampak berjalan perlahan sambil mengulum senyum di bibir. Kedua tangan mereka memegang sehelai kain merah yang diputar hingga menyerupai kitiran. Gerakan mereka terlihat seirama.

Di atas bahu wanita-wanita cantik itu berdiri para wanita berpakaian merah lainnya. Tangan kanan mereka memegang sebuah lentera berkerudung merah. Lentera itu bertuliskan nama perkumpulan mereka. Dari balik kerudung lentera sesekali keluar pijaran bunga api.

Sementara itu, tangan kiri mereka menggenggam sebuah kebutan yang juga berwarna merah. Bulu-bulu kebutan itu berputar membentuk lingkaran. Sesekali dilontarkan ke atas dalam keadaan

masih berputar. Sorak-sorai membahana apabila kebutan yang terlontar itu tertahan di udara untuk beberapa lama.

Di belakang barisan itu, sebuah kerudung besar berwarna merah tampak melayang. Kerudung besar itu bentuknya mirip kuncup kelopak bunga mawar. Di dalamnya terdapat seorang wanita berwajah sangat cantik. Matanya indah berbinar. Bila mengerjap, keindahannya tampak mempesona bak bintang kejora. Hidungnya mancung, menghiasi kulit wajahnya yang putih dan bersemu merah pada kedua pipi. Bibirnya tipis basah dan selalu menampilkan senyum manis. Rambutnya hitam panjang. Rambut itu digelung ke atas dengan diikat oleh kain sutera merah dan tusuk konde emas. Seperti wanita-wanita yang berbaris di depannya, wanita ini pun berpakaian serba merah.

Dia adalah Sekar Mayang atau Bidadari Lentera Merah, ketua Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Setiap Sekar Mayang menggerakkan tubuhnya, kerudung kuncup bunga mawar yang ditumpanginya akan mengangkasa semakin tinggi. Sese kali melesat ke depan melewati barisan anak buahnya.

Sorak-sorai terdengar semakin keras ketika kerudung kuncup bunga mawar itu berputar cepat di angkasa. Bersamaan dengan itu, bunga aneka warna yang beraroma harum berjatuhan

menyerupai hujan bunga. Semua mata memandang dengan penuh rasa kagum. Suara decak berulang kali dikeluarkan. Tepukan tangan dan sorak-sorai menggambarkan rasa takjub yang tiada habisnya.

Anjarweni dan Ingkanputri yang melihat atraksi Perkumpulan Bidadari Lentera Merah dari tingkat atas sebuah penginapan, juga menampakkan kekagumannya.

"Siapa mereka, Kak Weni?" tanya Ingkanputri.

"Kau bisa baca sendiri dari tulisan yang terdapat pada kerudung lentera mereka," jawab Anjarweni.

"Bukan itu maksudku. Mereka berasal dari golongan mana?"

"Aku tak tahu. Tapi, kedatangan mereka ke Kota Kadipaten Tanah Loh ini sepertinya sengaja untuk memamerkan kepandaian."

"Untuk apa?"

"Pertanyaan itulah yang sedang berkecamuk dalam pikiranku."

"Dulu, ketika ayahku masih hidup beliau pernah bercerita tentang Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar. Apakah mereka ada hubungannya dengan perkumpulan itu?"

Anjarweni tak menjawab pertanyaan Ingkanputri. Gadis berusia dua puluh tahunan itu tampak berpikir keras.

"Bagaimana cerita Guru tentang



Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar?" tanya Anjarweni. Dia menyebut ayah Ingkanputri dengan sebutan guru. Karena, ayah Ingkanputri memang bekas guru Anjarweni ketika dia menuntut ilmu di Perguruan Harimau Terbang.

"Menurut cerita Ayah, perkumpulan itu beraliran sesat. Walaupun anggotanya wanita-wanita cantik, tapi sepak terjang mereka di luar batas kemanusiaan. Mereka sangat suka pada pemuda-pemuda tampan untuk dijadikan pelampiasan nafsu birahi. Apabila pemuda-pemuda itu dianggap sudah tidak berguna lagi, tanpa segan-segan mereka akan membunuhnya."

"Apakah Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar itu sekarang masih ada?" tanya Anjarweni.

Ingkanputri menggelengkan kepala.

"Sudah tidak ada? Kenapa?"

"Tak satu pun tokoh rimba persiiatan yang tahu. Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar menghilang bagai ditelan bumi."

"Apakah Guru pernah bercerita tentang suatu peristiwa yang mungkin menjadi latar belakang hilangnya perkumpulan itu?"

Mendengar pertanyaan kakak seperguruannya, dahi Ingkanputri jadi berkerut. Gadis berusia sembilan belas tahun itu tampak sedang mengumpulkan ingatannya.

"Oya, aku ingat...!"

Anjarweni menatap adik seper-guruannya dengan penuh minat.

"Bagaimana ceritanya?"

"Pada masa itu Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar diketuai seorang wanita yang memiliki kepandaian sangat tinggi. Wanita itu bernama Ratnasari. Dia memakai gelar Bidadari Bunga Mawar, sesuai dengan nama perkumpulannya."

"Lalu...."

"Anggotanya sangat banyak. Mereka semua wanita-wanita cantik yang haus kasih sayang lelaki. Seperti yang kukatakan tadi, lelaki itu akan dibunuh apabila dipandang sudah tidak berguna lagi. Dari sekian banyak lelaki yang bernasib malang itu terdapat seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga...."

"Kemudian timbul permusuhan antara Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar dengan Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga, begitu?" Anjarweni menyela.

Ingkanputri mengangguk pelan.

"Terjadi pertempuran besar-besaran?"

"Tidak," jawab Ingkanputri. "Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga yang dipimpin Datuk Risanwari sedang menghadapi masalah yang lebih pelik."

Masalah apa?" desak Anjarweni.

"Pihak kerajaan memusuhi mereka."

"Lalu, apa hubungannya masalah yang dihadapi Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga dengan menghilangnya Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar?"

"Kau tampak begitu bernaftu ingin mengetahui riwayat Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar, Kak Weni?" ujar Ingkanputri dengan tersenyum geli.

Tapi, tiba-tiba bola mata Ingkanputri melebar. Tatapannya diarahkan ke luar jendela. "Lihat itu, Kak Weni...!"

Anjarweni segera menuruti perintah adik seperguruannya. Matanya memandang ke jalan kota kadipaten. Decak kagum pun seketika keluar dari mulutnya.

Barisan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah menunjukkan atraksi yang lebih hebat. Wanita-wanita cantik yang memanggul temannya tampak melayang di udara. Telapak kakinya sama sekali tak menyentuh permukaan tanah. Dengan diiringi deru angin keras, tubuh mereka berputar cepat laksana baling-baling merah. Kerudung kuncup bunga mawar yang membawa ketua perkumpulan itu meluncur ke atas salah satu baling-baling merah. Ketika kerudung itu hampir menyentuh putaran tubuh anak buahnya, tiba-tiba meluncur kembali menuju ke atas baling-baling merah lainnya.



Hal demikian terus berulang sampai seluruh baling-baling merah ciptaan putaran tubuh anak buahnya didekati. Akhirnya, kerudung kuncup bunga mawar itu berputar di angkasa seraya mengeluarkan hujan bunga. Semerbak harumnya menyebar mengelus hidung.

Tiba-tiba, dari dalam kerudung meluncur empat selendang panjang berwarna merah. Selendang itu meliuk-liuk, mempertunjukkan sebuah tarian yang indah.

Sorak-sorai terdengar semakin keras. Ratusan pasang mata memandang tanpa berkedip. Rasa kagum pun memuncak.

"Ilmu mereka sangat tinggi..., " gumam Anjarweni sambil memperhatikan kepergian barisan Bidadari Lentera Merah yang melanjutkan perjalanannya.

"Kau sedang memikirkan apa, Kak Weni?" tanya Ingkanputri.

"Ah, aku tak bisa membayangkan apabila Perkumpulan Bidadari Lentera Merah itu beraliran sesat. Betapa sulit untuk menghancurkannya."

Ingkanputri menatap tajam wajah kakak seperguruannya. "Kita tak perlu berpikiran yang macam-macam. Toh, selama kemunculan perkumpulan itu, mereka tidak menunjukkan tanda-tanda akan berbuat jahat..."

"Untuk saat ini mereka belum

menunjukkan perbuatan yang mengarah ke situ. Tapi aku yakin, pada saatnya nanti mereka akan membuka kedoknya!"

"Sudah, Kak Weni. Aku tidak mau membicarakan hal itu. Sebaiknya kita segera beristirahat. Besok pagi-pagi sekali kita harus melanjutkan perjalanan," kata Ingkanputri kemudian menutup daun jendela

"Kau belum melanjutkan ceritamu tentang Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar, Putri...", ujar Anjarweni seraya mendekati Ingkanputri yang sudah merebahkan diri di pembaringan. "Ayolah, Putri. Bukankah kau telah berjanji akan melanjutkan ceritamu?"

Anjarweni lalu meletakkan pantatnya di tepi pembaringan.

"Kenapa kau begitu bernaafsu untuk mengetahui cerita tentang perkumpulan itu, Kak Weni?"

"Firasatku mengatakan kalau Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar mempunyai hubungan dengan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Tidak kah kau lihat kerudung besar yang menunjukkan atraksi itu? Bentuknya mirip kuncup bunga mawar. Lagi pula, kemunculan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah bersamaan waktunya dengan semakin berkembangnya Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti...."

Ingkanputri merasakan kebenaran ucapan kakak seperguruannya.

"Menurut cerita Guru, setelah Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga yang dipimpin Datuk Risanwari dapat dibubarkan oleh kerajaan, bagaimana keadaan Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar? Apakah perkumpulan itu berkembang semakin pesat?"

Ingkanputri menarik napas panjang. "Justru sebaliknya, Kak Weni," katanya sambil memandang langit-langit kamar penginapan "Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar pun ikut bubar setelah Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga dibubarkan."

"Aneh...", gumam Anjarweni. "Dengan bubarnya Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga, bukankah hal itu merupakan suatu kesempatan bagi Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar untuk semakin memperbesar kekuatan? Tapi, kenapa perkumpulan itu malah ikut bubar?"

Ingkanputri membisu. Matanya menerawang. Coba dicernanya ucapan Anjarweni.

"Ke manakah perginya Datuk Risanwari setelah perkumpulan pengemisnya dibubarkan oleh kerajaan?" tanya Anjarweni lagi. Rupanya gadis itu begitu tertarik dengan cerita Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar.

"Tokoh itu menghilang. Tak seorang pun tahu di mana dia berada." jawab Ingkanputri.



"Ketua Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar yang bernama Ratnasari itu apakah juga menghilang?"

"Tepat!"

"Aneh....," gumam Anjarweni kembali.

"Ah, sudanlah. Kak Weni. Kau jangan terlalu memikirkan hal itu," Ingkanputri memejamkan matanya, bersiap-siap hendak pergi tidur.

"Putri....," panggil Anjarweni.

Ingkanputri terpaksa membuka kelopak matanya kembali. "Ada apa?" tanyanya.

"Tentu kau sudah tahu tentang perkembangan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang dipimpin oleh Suropati...."

Mendengar ucapan kakak seper-guruannya, mata Ingkanputri langsung menerawang jauh. Tiba-tiba dia teringat sosok remaja pujaan hatinya itu.

"Di manakah dia sekarang? Masihkan dia tetap berperilaku konyol seperti dulu? Ah, kapan aku bisa bertemu dengannya lagi?" Ingkanputri melamunkan Suropari.

"Putri...."

Panggilan Anjarweni menyadarkan Ingkanputri dari lamunannya.

"Kau ingat remaja konyol itu, Putri?"

Ingkanputri tak menjawab

pertanyaan kakak seperguruannya. Namun, kedua pipinya tampak merona merah. Melihat itu, bibir Anjarweni mengulum senyum.

"Kelihatannya adik seperguruanku ini sedang merindukan kehadiran Suropati," kata Anjarweni dalam hati.

"Eh, Kak Weni. Kenapa kau tiba-tiba membicarakan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?" tanya Ingkanputri, berusaha menepis bayangan Suropati yang menggoda benaknya.

"Mungkin akan terjadi bentrok antara perkumpulan pengemis itu dengan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah?"

"Ah, kau ini aneh, Kak Weni. Sela Ingkanputri. "Antara kedua perkumpulan itu tidak ada sangkut-pautnya, kenapa mesti terjadi bentrok?"

Anjarweni menatap wajah adik seperguruannya.

"Kalau memang benar Perkumpulan Bidadari Lentera Merah ada hubungannya dengan Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar, hal itu aku kira mungkin saja terjadi. Mereka menyimpan dendam lama. Aku dengar, sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang bernama Gede Panjalu adalah putra Datuk Risanwari."

"Mungkin benar demikian, Kak Weni. Tapi sekarang aku tidak dapat menemanimu bicara. Kelopak mataku sudah terasa sangat berat. Aku mau

tidur..., " suara Ingkanputri terdengar lirih seperti orang yang terserang kantuk berat.

Anjarweni menatap adik seperguruannya. Kelopak mata gadis berumur sembilan belas tahun itu tampak terpejam rapat. Tak lama kemudian, hembusan napasnya terdengar sangat teratur. Ingkanputri telah terlelap dibuai mimpi.

Anjarweni membaringkan tubuhnya di sisi saudara seperguruannya itu. Ditariknya selimut hingga sebatas leher. Dia mencoba untuk memejamkan mata tapi tak mampu. Pikiran tentang Perkumpulan Bidadari Lentera Merah terlalu mengusik benaknya. Matanya nanar memandang langit-langit kamar.

Dalam kesendiriannya itu, tiba-tiba telinganya menangkap suara gerakan yang mencurigakan di atas atap.

"Malam sudah larut begini. Orang yang berada di atas atap itu tentu mempunyai maksud buruk..., " bisik murid Dewi Tangan Api itu dalam hati.

Bergegas Anjarweni bangkit dari berbaringnya. Setelah membuka daun jendela, dia pun melompat keluar. Lalu, tubuhnya melenting ke atas atap.

"Setan alas! Apa yang sedang kau lakukan?!" bentak Anjarweni.

Orang yang sedang berdiri membelakangi Anjarweni itu terkejut bukan



main. Cepat sosok hitam itu meloncat turun dan berlari menerobos kegelapan malam.

"Hei, Bangsat! Jangan lari...!"

Anjarweni mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk mengejar. Sementara sosok yang dikejanya berkelebat cepat meninggalkan Kota Kadipaten Tanah Loh. Beruntung bagi Anjarweni, purnama sedang memancarkan cahayanya dengan penuh. Bias cahaya rembulan membantunya untuk terus mengikuti gerak sosok itu.

Ketika sampai di pinggir hutan kecil, bayangan misterius itu membalikkan badan. Dari kedua belah telapak tangannya tiba-tiba meluncur sehelai selendang panjang berwarna merah. Selendang itu kaku mengejang, dan menghunjam ke tubuh Anjarweni!

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Murid Dewi Tangan Api itu berkelit. Namun belum sempat dia members serangan balasan, bayangan misterius itu telah berkelebat dan untuk selanjutnya menghilang.

Mata Anjarweni nanar memandang kegelapan malam. Dia menajamkan pendengarannya ketika merasakan deru angin bersiutan di sekitar tempatnya berdiri.

"Mereka mengepungku!" desis gadis itu.

Tiba-tiba mata Anjarweni menjadi

silau. Cahaya terang benderang menyibak kegelapan! Terlihatlah keadaan sekelilingnya. Keningnya berkerut mengetahui dirinya benar-benar telah terkepung. Sepuluh wanita cantik berpakaian serba merah berdiri mengitarinya. Kesepuluh wanita cantik itu masing-masing memegang sebuah lentera,

"Bidadari Lentera Merah!" bisik Anjarweni.

Dan ketika Anjarweni masih terpaku, sepuluh ujung selendang menghunjam deras ke arahnya!

"Bangsat!" umpat murid Dewi Tangan Api itu.

Buru-buru Anjarweni berusaha menyampok ujung selendang yang tampak mengejang itu. Serangkaian angin pukulan berhawa panas menerpa. Tapi, ujung-ujung selendang berbelok arah! Kemudian, segera meluncur kembali ke arah Anjarweni. Gadis itu cepat menjatuhkan diri ke tanah dan meraup segenggam kerikil. Lalu...

Wuuusss!

Kerikil itu meluncur menuju tubuh kesepuluh wanita penyerangnya. Tapi, serangan Anjarweni tak berarti apa-apa. Kerikil yang menyebar rontok di tanah terkena kebutan selendang.

"Selendang Membelit Sukma ....!"

Salah seorang dari anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah itu

berteriak, memberi komando kepada teman-temannya. Selendang di tangan kesepuluh wanita itu lalu bergerak sangat cepat. Meliuk-liuk, berusaha mencapai tubuh Anjarweni,

Tentu saja gadis itu berusaha mengelak. Tapi, mendadak dia merasakan tangan kanannya menjadi kaku dan tak dapat digerakkan. Tangan kanannya telah terbelit selendang lawan.

Bet! Bet! Bet!

Anjarweni menjadi gusar bukan main. Sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa mengejang. Dia pun segera sadar kalau tubuhnya telah terbelit kesepuluh selendang merah.

"Siapa kau? Kenapa mencampuri urusan kami?!" tanya salah seorang wanita cantik berpakaian merah.

Anjarweni tak menjawab. Dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk berusaha melepaskan diri dari belitan selendang. Peluh bergulir dari kening murid Dewi Tangan Api itu. Selendang yang membelitnya ternyata sangat kuat. Apabila dia mengerahkan tenaga dalamnya, mendadak selendang itu mengendor. Sedangkan apabila menarik tenaga dalamnya, selendang itu terasa menjepit tubuhnya.

"Siapa kau? Dan, kenapa mencampuri urusan kami?!" Pertanyaan itu kembali dilontarkan.

"Gadis Bandel! Apabila kau tidak



segera menjawab pertanyaanku, nyawamu akan segera kukirim ke neraka!" bentak wanita cantik yang tadi melontarkan pertanyaan dan tak ditanggapi Anjarweni.

Anjarweni tersenyum dingin. "Siapa takut terhadap ancamanmu?! Kalau kau mampu, segera lakukan!" katanya dengan berani.

Tiba-tiba, selendang-selendang yang membelit tubuh murid Dewi Tangan Api itu bergetar. Anjarweni merasakan rasa sakit yang hebat. Kulit tubuhnya terasa panas. Tulang-belulanganya seperti mau remuk. Mata gadis itu tampak melotot merasakan jalan napasnya terhenti....

"Ha ha ha....!"

Kesepuluh anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah tertawa keras. Lalu, selendang di tangan mereka bergerak pelan. Tapi, akibatnya sungguh di luar dugaan. Tubuh Anjarweni yang sudah tak berdaya itu terlontar ke atas. Dan ujung-ujung selendang di tangan kesepuluh anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah meluncur laksana tombak. Siap menghunjam tubuh Anjarweni!

Gadis itu sudah tak mampu berbuat apa-apa lagi. Dia segera memejamkan mata untuk menyambut datangnya Dewa Kematian. Tiba-tiba...

Bret! Bret! Bret!

Sesosok bayangan berkelebat cepat dan menyampok hunjaman selendang dengan menggunakan sebatang tongkat!

Jlek!

Bayangan itu mendarat di tanah dengan membopong tubuh Anjarweni. Anjarweni tersenyum dalam pondongan dewa penolongnya.

"Suro....," bisik gadis itu pelan.

Tapi, raut muka gadis itu segera merona merah. Dia pun melompat turun dari pondongan penolongnya. Diperhatikannya sosok itu. Sepintas memang mirip dengan Suropati. Pakaianya juga penuh tambalan.

"Aku Wirogundi," kata pemuda itu memperkenalkan diri melihat Anjarweni berdiri tertegun.

"Selendang Menggempur Sukma ...!"

Teriakan itu terdengar melengking nyaring. Sesaat kemudian, sepuluh selendang merah berkelebatan cepat. Membentuk gulungan sinar merah yang menimbulkan suara menderu-deru.

Anjarweni dan Wirogundi terperangah sesaat. Tapi, keduanya segera menyadari keadaan dan buru-buru menyiapkan serangan untuk menyambut.

Wuuusss...!

Anjarweni melancarkan ilmu 'Pukulan Api Neraka'-nya. Akibatnya, lima selendang di tangan anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah hangus terbakar.

Tongkat di tangan Wirogundi digunakan untuk membabat hujan selendang yang meluncur ke arahnya. Lima anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah menggeram gusar ketika melihat selendangnya terkoyak.

"Lentera Penyebar Kematian ...!"

Suara komando terdengar lagi. Sepuluh lentera berkerudung merah yang dipegang wanita-wanita cantik itu meluncur ke arah Anjarweni dan Wirogundi.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Wirogundi berusaha menggeprak lentera-lentera. Tapi benda yang mengeluarkan sinar merah itu mampu menepis, seperti bernyawa saja. Bahkan kemudian berputar mengitari Anjarweni dan Wirogundi. Dan ketika kedua orang muda itu kebingungan, mendadak dari dalam lentera-lentera meluncur keluar puluhan jarum beracun!

Tes! Tes! Tes!

Wirogundi menghalau dengan putaran tongkatnya. Namun, Anjarweni kesulitan untuk menepis serangan itu. Dia hanya mengandalkan kekuatan tenaga dalamnya untuk menyampok hujan jarum beracun. Sehingga....

"Ah...!"

Gadis itu menjerit ketika bahu kirinya tertusuk sesuatu. Sesaat kemudian tubuhnya limbung. Pandangan-nya pun mengabur. Tapi sebelum tubuh



murid Dewi Tangan Api itu terjerembab ke tanah, Wirogundi bertindak cepat. Disambarnya tubuh Anjarweni lalu dibawanya berlari meninggalkan tempat itu.

Wirogundi terus berlari tanpa sekali pun menoleh ke belakang. Suhu badan Anjarweni yang berada di atas bahunya terasa meninggi. Tanpa mau membuang waktu lagi, pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu segera mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berlari cepat. Tubuh pemuda itu bermandi keringat. Tapi, dia bernapas lega mengetahui tak seorang pun dari anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah yang mengejarnya.

Sesampainya di tanah lapang berumput tebal, Wirogundi memperlambat larinya. Kemudian diturunkannya tubuh Anjarweni dari pondongan. Dengan dibantu sinar rembulan pemuda ini memeriksa bagian tubuh Anjarweni yang terkena jarum beracun.

Pemuda itu menyobek lengan baju Anjarweni. Darah Wirogundi langsung berdesir ketika menyaksikan kulit Anjarweni yang putih mulus. Namun melihat ketidak berdayaan Anjarweni yang sangat membutuhkan pertolongan, Wirogundi segera menepis perasaannya yang tiba-tiba menggelora.

Pemuda berumur dua puluh dua tahun itu tampak bingung sejenak

menyaksikan luka kecil di bahu kiri Anjarweni.

"Bagaimana caraku untuk mengeluarkan racun dalam tubuhnya?" Wirogundi bertanya-tanya sendiri. "Untuk mendorong racun itu keluar tenaga dalamku belum begitu sempurna. Aku takut terjadi bentrokan dalam tubuhnya. Dan kalau hal itu terjadi, bukan mustahil aku sendiri akan ikut celaka...."

Kening Wirogundi berkerut. Peluh sebesar biji-biji jagung bergulir dari dahinya.

"Jalan satu-satunya untuk menolongnya adalah... Ah..., " dalam batin Wirogundi terjadi perang. "Persetan dengan semua itu! Nyawanya terancam. Aku harus bertindak cepat!"

Setelah dapat mengatasi perang yang berkecamuk dalam batinnya, Wirogundi segera merundukkan kepala ke bahu kiri Anjarweni. Bibir pemuda itu mengulum bagian luka di bahu Anjarweni. Darah Wirogundi kembali berdesir, merasakan kehalusan kulit Anjarweni yang tersentuh bibirnya.

Perlahan-lahan Wirogundi menyedot racun yang berkumpul di dalam luka itu. Dan ketika pemuda itu meludah, darah berwarna kehitam-hitaman keluar dari mulutnya. Wirogundi kembali mengulum luka di bahu gadis itu. Akhirnya, darah yang diludahkan

Wirogundi pun berwarna merah sehat.

"Uhhh.... Di mana aku...?"

Anjarweni menggeliat kecil. Gadis itu rupanya tersadar dari pingsannya. Perlahan-lahan kelopak matanya membuka. Dia terperanjat ketika melihat Wirogundi duduk tak jauh dari tempatnya berbaring.

"Siapa kau?!"

"Aku Wirogundi," jawab pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu tenang.

"Kenapa aku berada di sini?"

Anjarweni meraba bahu kirinya yang masih terasa panas. Bagian tubuhnya itu terbuka. Tiba-tiba, gadis itu meloncat bangkit.

"Apa yang telah kau lakukan?!"

"Tenanglah, Nona. Tubuhmu belum begitu kuat. Berbaringlah kembali."

Belum juga ucapan Wirogundi selesai, tubuh Anjarweni mendadak limbung dan jatuh terduduk di tanah.

"Kau sedang terluka, Nona. Istirahatlah dulu. Tak perlu kau berprasangka buruk padaku," ujar Wirogundi lagi.

Anjarweni menarik napas panjang. Dia berusaha mengingat-ingat apa yang baru saja dialaminya.

"Kaukah yang menolongku ketika menghadapi serangan anggota-anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah?" tanya gadis itu sambil menatap wajah



Wirogundi dalam-dalam.

Wirogundi cuma tersenyum kecil. "Terima kasih," ucap Anjarweni kemudian. Diperhatikannya lebih sek-sama wajah Wirogundi. "Aku seperti pernah melihatmu...."

"Benar, Nona. Kita memang pernah berjumpa di sebuah kedai di Kota Kadipaten Bumiraksa."

"Jangan memanggilku dengan sebutan 'nona'. Namaku Anjarweni," kata murid Dewi Tangan Api itu sambil menyinggung senyum manis. "Oya, siapa namamu? Wirogundi?"

Yang ditanya menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba Anjarweni ter-cenung. "Perkumpulan Bidadari Lentera Merah," gumamnya. "Apa yang kau katakan, No..., eh...." "Kau bisa panggil aku dengan 'Weni'." Mendengar ucapan Anjarweni yang bernada persahabatan itu, Wirogundi menunduk-kan kepala. Dia berusaha mengusir perasaan hatinya yang tiba-tiba jadi tak karuan.

"Kenapa kau menolongku, Wiro-gundi?" "Ah, hanya kebetulan saja. Aku melihat dirimu tengah terancam bahaya, lalu timbul keinginanku untuk memberi pertolongan," jawab Wirogundi seraya mendongakkan kepala. Melihat tatapan mata Anjarweni, darah pemuda itu kembali berdesir.

"Aku tidak percaya bila kau

katakan itu hanya kebetulan saja. Bukankah kau juga sedang menguntit salah seorang anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah?"

"Benar, Weni. Ketika aku sedang beristirahat di emper sebuah kedai, aku melihat sebuah bayangan mencurigakan berkelebat cepat. Aku segera mengejarnya, Tapi ketika langkah kakiku sampai di pinggir hutan, aku kehilangan jejak. Dan ketika kulihat di kejauhan ada sinar terang benderang, aku pun mendekati. Saat itulah aku melihat dirimu tengah terancam bahaya."

"Lalu kau menolongku, begitu?"

Wirogundi menganggukkan kepala.

"Terima kasih, Wirogundi."

"Kau sudah mengatakannya," ucap Wirogundi dengan tersipu.

"Uhhh...!"

Tiba-tiba Anjarweni menjatuhkan tubuhnya ke tanah. "Bahu kiriku terasa sangat panas...", rintihnya.

Melihat Anjarweni yang tampak menahan sakit itu, Wirogundi bergegas beringsut mendekat.

"Cobalah kau lihat bahu kiriku, Wirogundi," pinta Anjarweni.

Tanpa pikir panjang lagi Wirogundi segera menuruti permintaan gadis itu. Tapi, Wirogundi jadi terkesiap ketika Anjarweni mendekap telapak tangannya.

"Ah, apa yang kau lakukan, Weni?"  
"Badanku terasa sangat panas, Wirogundi. Apakah kau bisa menyalurkan hawa murni?"

"Akan kucoba..."

Anjarweni melepas telapak tangan Wirogundi yang didekapnya. Sebentar kemudian, pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu pun menyalurkan hawa murni ke tubuh Anjarweni.

"Rasa panas itu telah berkurang," kata murid Dewi Tangan Api seraya menggeliat. Tak disengaja kakinya menendang lutut Wirogundi. Pemuda berumur dua puluh dua tahun itu pun jatuh terjerembab di atas tubuh Anjarweni. Dia memang sedang dalam kedudukan berjongkok ketika menyalurkan hawa murninya

"Ah, maaf...", bisik Anjarweni.

Otak Wirogundi jadi linglung ketika merasakan hembusan napas Anjarweni mengelus pipinya. Dia mencoba bangkit berdiri. Tapi, darahnya berdesir begitu keras melihat bagian tubuh Anjarweni yang terbuka.

"Ehm... ah...", Wirogundi jadi gelagapan. "Kau... kau sangat cantik, Weni..."

Tanpa sadar pemuda bertubuh kurus itu menatap wajah Anjarweni berlama-lama. Kemudian, tatapannya beralih ke bagian tubuh Anjarweni yang tiba-tiba



jadi sangat mempesona.

"Apa yang kau lihat?" tanya Anjarweni.

"Eh, tidak...."

Melihat sikap Wirogundi yang mendadak jadi aneh, Anjarweni yang sedang terbaring telentang mencoba bangkit. Dengan bertelekan pada kedua tangannya ke tanah, akhirnya dia berhasil duduk di hadapan Wirogundi. Saat itulah baju Anjarweni yang telah robek melorot turun. Wirogundi pun terkesiap. Sebuah pemandangan yang sangat menggiurkan terpampang di depan matanya.

Anjarweni segera menyadari keadaan itu. Dia menjatuhkan tubuhnya kembali seraya mengeluarkan isakan tangis.

"Bunuh saja aku!" kata gadis itu di sela-sela tangisnya.

Wirogundi jadi kebingungan.

"Maafkan aku, Weni..., " bisik pemuda itu dengan rasa bersalah yang tiba-tiba datang menyergap.

"Aku malu. Kau bunuh saja aku, Wirogundi!" Mata Wirogundi jadi nyalang menyaksikan tangis Anjarweni yang semakin hebat. "Uhhh...! Aduh...!"

Tiba-tiba Anjarweni menjerit kesakitan. Gadis itu menggeliat-geliat seperti sedang merasakan kesakitan yang sangat.

"Eh, kau kenapa, Weni?!" tanya Wirogundi tak mengerti.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Anjarweni. Tubuh gadis itu bergerak mengejang!

"Ah, jangan-jangan sisa racun yang bersarang dalam tubuhnya sedang bekerja," desis Wirogundi cemas sekali.

Dan karena terbawa rasa khawatir akan keselamatan Anjarweni, Wirogundi buru-buru membungkukkan tubuhnya untuk memeriksa.

"Aduh, bahu kiriku terasa panas lagi!"

Anjarweni mengaduh. Serta-merta Wirogundi meraba bagian tubuh Anjarweni yang terluka. Kembali disalurkan hawa murni untuk menolong murid Dewi Tangan Api itu.

Usai menyalurkan hawa murni, mendadak Wirogundi memeluk tubuh Anjarweni. Lalu, mencium bibirnya yang merah bagai delima merekah. Tanpa sadar Anjarweni membalas ciuman Wirogundi.

Mereka pun segera berkutat dengan ciuman melenakan.

Kedua tangan Wirogundi meraba-raba seluruh bagian tubuh Anjarweni. Bibirnya pun tak mau kalah, menelusuri keindahan yang terbentuk dari kehalusan kulit gadis yang berada dalam dekapannya itu.

Malam yang dingin membuat mereka berdua semakin terlena. Suara jangkrik dan burung hantu mengiringi dengus napas mereka yang memburu. Kedua anak manusia itu semakin erat berpelukan....

\*\*\*

## 2

Di sebuah gua yang terletak di Bukit Hantu, obor-obor gas alam menyala terang. Tonjolan-tonjolan batu di dinding gua tampak berkilat tajam. Sementara tebaran batu runcing meratai permukaan atas gua. Di lantai gua pun kerikil-kerikil tajam berserakan hingga ke lorong-lorong sempit.

Seorang nenek tua renta terlihat duduk tiada bergeming di singgasananya yang terbuat dari tulang-belulang manusia. Bahu nenek itu diapit dua tempurung kepala. Kedua tangannya tergeletak lemah dengan ditopang tulang paha. Kakinya yang terjulur ke bawah dijepit oleh tulang-tulang iga.

Wujud nenek yang duduk di singgasana aneh itu pun tak menyerupai manusia pada umumnya. Tubuhnya kurus kering tiada berdaging. Hanya kulit keriput yang membungkus tulang-tulang tubuhnya.

Rupa nenek itu sudah menyerupai



tengkorak yang berbalut kulit tipis. Kulit wajah itu ditumbuhi jamur. Rambutnya yang berwarna putih riap-riapan menambah kengerian bagi siapa pun yang memandangnya. Yang membedakan wujud nenek itu dari rupa sesosok mayat adalah hembusan napasnya yang masih teratur.

Kelopak matanya terpejam rapat. Ujung hidungnya bengkok ke samping. Sebuah jamur payung berwarna putih tampak menempel di ujungnya. Bentuk bibirnya sudah tak karuan lagi. Jatuh ke bawah laksana serpihan lilin yang habis terbakar.

Tak jauh dari tempat duduk nenek berwujud mengerikan itu, seorang kakek duduk bersimpuh di atas batu lebar. Rupa kakek itu pun tak kalah menyedihkan. Rambutnya yang putih riap-riapan terjuntai panjang menutupi seluruh wajahnya. Ujung-ujung rambut itu berserakan di atas permukaan batu.

Pakaian yang dikenakannya nyaris hancur termakan usia. Hingga, tak mampu menutupi tulang-tulangunya yang terbungkus kulit keriput.

Nenek yang duduk di singgasana tulang itu adalah Ratnasari. Atau, biasa disebut Bidadari Bunga Mawar. Sedangkan kakek yang duduk bersimpuh adalah Datuk Risanwari, pendiri Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga!

Ratnasari dan Datuk Risanwari

sesungguhnya sedang menunggu saat kebangkitan mereka cembali. Yakni, kebangkitan menuju usia muda dan memulihkan seluruh kekuatan yang pernah mereka miliki.

Tiba-tiba dari luar gua, sebuah bayangan berkelebat masuk kemudian menjatuhkan diri di hadapan Ratnasari.

"Sekar Mayang datang menghadap...", kata wanita cantik yang berlutut di hadapan nenek berwajah mengerikan.

Perlahan-lahan kelopak mata Ratnasari terbuka. Debu yang menempel di dahinya rontok. Dengan sinar mata tajam ditatapnya kehadiran Sekar Mayang.

"Sekar Ma... yang..."

Suara yang terdengar lebih mirip suara iblis penunggu kuburan ketika Ratnasari menggerakkan bibirnya.

"Hamba, Ketua Pertama...", kata Sekar Mayang sambil mendongakkan kepala. Ditatapnya rupa junjungannya yang pucat pasi.

"Bagaimana dengan tujuh perawan itu?"

"Hamba sudah mendapatkannya."

Tiba-tiba Ratnasari tertawa terkekeh. Suara yang keluar dari mulutnya terasa mengandung hawa magis yang sanggup mendirikan bulu roma.

"Cepat kau bawa kemari, Mayang!"

"Baik, Ketua Pertama."

Sekar Mayang beringsut ke belakang. Lalu, tubuhnya melesat ke luar gua.

Tak lama kemudian, tujuh bayangan berkelebat masuk dengan membawa sesuatu. Mereka meletakkan tubuh tujuh gadis yang tergolek pingsan di lantai. Ratnasari kembali tertawa terkekeh. Getaran suaranya menggema hingga debu tebal yang menempel pada dinding gua beterbangan.

"Bagus!" kata Ratnasari dengan suara lantang. "Kau memang patut menjadi ketua Perkumpulan Bidadari Lentera Merah!"

Sekar Mayang tak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya, kepalanya terangguk pelan.

"Segera kau siapkan upacara pemulihanku, Mayang!"

Kepala Sekar Mayang mendongak, lalu menunduk dalam-dalam seraya menghaturkan sembah.

Tiba-tiba dia mengangkat telapak tangannya. Gerakannya mirip seseorang yang sedang mengiba kepada Dewa Langit. Pergelangan tangannya yang sedikit bengkok seperti siap menyambut datangnya anugerah.

Dengan kedua mata terpejam, bibir gadis cantik berumur dua puluh tujuh tahun itu bergetar mengucapkan mantera-mantera. Lalu, tubuhnya mengangkasa dan berputar menyamping,



menghadap dinding gua yang terdapat seongkah batu besar menyerupai sebuah pintu.

Seeerrr....!

Batu besar itu bergeser. Tampaklah sebuah kolam indah yang berair sangat jernih. Pinggir kolam berhiaskan patung-patung kecil wanita cantik berwarna merah.

Ruangan yang baru saja dibuka itu ber dinding batu pualam halus mengkilat. Lantai di sisi-sisi kolam dihampari bunga mawar yang beraroma harum semerbak. Pada bagian ujung yang sedikit menjorok ke dalam, sebuah singgasana emas berada. Obor-obor gas alam yang menempel di dinding berkerudung kain merah. Cahaya yang terpendar pun jadi berwarna kemerah-merahan.

Tanpa membuka matanya, kedua tangan Sekar Mayang bergerak menghadap ke tubuh tujuh gadis yang tergolek pingsan di lantai. Perlahan tubuh-tubuh tak berdaya itu terangkat. Lalu, meluncur ke permukaan kolam....

"Ha ha ha....!"

Ratnasari tertawa terbahak-bahak. Bahunya naik turun hingga menggetarkan tempurung kepala yar.j terletak di sisi kiri dan kanannya. Lalu, ujung jari tangan kanannya bergerak cepat. Tujuh sinar kemerahan meluncur menuju dahi ketujuh gadis yang tubuhnya tengah melayang di atas kolam.

Sraaattt!

Tubuh-tubuh tak berdaya itu tampak menggeliat lemah. Dari dahi mereka yang telah bocor mengucur darah segar. Cucuran darah segera berbaaur dengan air kolam.

Ratnasari kembali mengeluarkan suara tawa. Dan ketika tetes-tetes darah tujuh gadis korban itu telah habis, Ratnasari mengayunkan telapak tangannya!

Wuuusss!

Serangkaian angin pukulan menerpa. Ketujuh tubuh gadis manis itu melayang dan menghantam dinding gua. Tubuh mereka terbanting tanpa mengeluarkan suara jeritan.

"Ha ha ha...!"

Ratnasari tertawa penuh rasa puas. Dalam keadaan terduduk, tubuh nenek berwajah mengerikan itu kemudian melayang dari singgasana tulang-belulanganya. Dan...

Byuuurrr...!

Air kolam yang telah memerah oleh darah menggelegak tertimpa tubuh Ratnasari. Perlahan-lahan air kolam itu mengeluarkan gelembung-gelembung udara. Lalu, tubuh Ratnasari tenggelam....

Bunyi gemuruh timbul dari permukaan air kolam. Kemudian, muncul pusaran air. Berputar cepat laksana digerakkan oleh kekuatan maha dahsyat!

Air kolam terus bergolak hingga warna merah darah memudar dan air kembali jernih. Ketika permukaan air telah kembali tenang, muncul riap-riap rambut hitam panjang. Lalu seraut wajah cantik jelita. Dan tak lama kemudian, sesosok tubuh halus mulus berkulit kuning langsung bergerak pelan mendaki tangga kolam.

"Ha ha ha...!"

Ratnasari tertawa tergelak. Tapi segera terhenti. Ia mendengar suara tawanya masih tetap ngorok seperti suara iblis penunggu kuburan. Dengan tubuh telanjang, ditatapnya Sekar Mayang yang telah duduk kembali di tempatnya.

"Upacara pemulihan belum sempurna, Mayang!" kata Ratnasari.

Sekar Mayang hanya mendongakkan kepalanya sedikit. Diperhatikan tubuh junjungannya yang berubah wujud menjadi sosok wanita cantik. Rambut Ratnasari hitam panjang. Tergerai basah di punggungnya. Wajahnya kelihatan begitu sempurna. Sekar Mayang memandang dengan penuh kekaguman. Dia merasa kalah bila dibandingkan kecantikan Ratnasari.

Tapi, tiba-tiba Sekar Mayang terperanjat menyaksikan jemari tangan junjungannya. Kulitnya meleleh seperti terbeset.

"Apa yang kau lihat, Mayang?!"



tegur Ratnasari.

Ratnasari mengangkat kedua tangannya. Dia menggeram gusar melihat jemari tangannya masih membiaskan pemandangan mengerikan.

"Upacara pemulihanku belum sempurna, Mayang...", kata Ratnasari lagi. "Pada malam purnama ketujuh nanti kau harus menyediakan korban lagi. Jumlahnya bukan tujuh, Mayang. Tapi empat puluh! Kau dengar? Empat puluh!"

"Hamba akan mengusahakannya, Ketua Pertama," kata Sekar Mayang dengan suara berat.

Tiba-tiba mata Ratnasari mendelik.

"Kau tidak boleh hanya mengusahakannya! Empat puluh perawan itu harus benar-benar ada!"

Sekar Mayang menganggukkan kepala.

"Nyawamu sebagai taruhannya, Mayang!" ancam Ratnasari.

Sekar Mayang kembali menganggukkan kepala. "Sekarang hamba mohon diri...", katanya seraya bangkit berdiri. Lalu, bergerak meninggalkan gua bersama keenam kawannya.

Ratnasari tertawa terbahak-bahak. Pantulan suaranya menggema tiada henti. Dinding gua sampai bergetar hebat. Batu-batu kecil yang menempel di atap gua rontok bertebaran memenuhi

lantai.

Wanita cantik itu lalu berkelebat memasuki sebuah lorong sempit. Sesaat dia telah kembali dengan tubuh terbungkus pakaian indah berwarna merah. Pakaian ketat itu memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya yang indah. Kedua tangannya mengenakan sarung tangan yang berhias pernik-pernik gemerlap. Rambutnya disanggul tinggi. Bunga mawar diselipkan di antara lekuk sanggul.

"Hei, Risanwari...!" Ratnasari memanggil kakek tua renta yang duduk diam di atas batu besar. "Tidakkah kau mau membuka sedikit matamu untuk menyaksikan kesempurnaan yang telah kudapat?!"

Datuk Risanwari tak memberikan tanggapan. Rambutnya yang putih riap-riapan tetap menutupi seluruh wajahnya.

"Monyet Busuk! Orang Tua Bodoh!" Ratnasari mengumpat. "Bila kau hanya duduk terpuruk menunggu saat kebangkitanmu, mustahil pemulihan usia akan kau dapatkan!"

Datuk Risanwari tetap tak memberikan tanggapan.

Ratnasari mendengus gusar.

"Untuk apa kau duduk di situ? Hanya akan menyakiti dirimu sendiri!" katanya dengan suara lantang. "Bila kau sedang menunggu datangnya Dewa

Kematian, tak perlu berlama-lama lagi. Akuakan segera mengirimmu ke neraka!"

Kedua tangan Ratnasari dipentangkan lebar-lebar. Kemudian dengan sebuah gerakan indah, telapak tangannya bergerak ke depan. Serangkaian angin pukulan meluruk deras menghantam tubuh Datuk Risanwari.

Wuuusss!

Blaaarrrr...!

Debu tebal mengepul. Kerikil dan batu berham-buran. Dinding gua pun bergetar hebat!

Ratnasari menyeringai dingin menyaksikan tubuh Datuk Risanwari masih diam di tempatnya.

"Bangsat!" umpat Ratnasari "Rupanya kau masih menyimpan kepandaian, Orang Tua Jelek!"

Usai mengucapkan kalimatnya, kembali kedua tangan Ratnasari terpentang lebar. Kini seluruh kekuatan tenaga dalamnya disalurkan. Lalu...

Blaaarrrr...!

Suara menggelegar kembali membahana. Seluruh ruang gua bergetar hebat. Batu-batu runcing yang menempel pada atap gua berjatuhan bagai puluhan batang tombak!

Ratnasari meloncat untuk mencari tempat bernaung. Tapi, serangan dahsyat yang dilancarkan wanita cantik itu tetap tak berpengaruh apa-apa terhadap Datuk Risanwari.



Mata Ratnasari melotot lebar.  
Secepat kilat diterjangnya kakek itu,

Dhesss...!

Bruuukkk...!

Tendangan wanita cantik itu membentur kekuatan gaib yang melindungi tubuh Datuk Risanwari. Akibatnya, tenaga yang tersalur pada kaki kanannya berbalik hingga membuat tubuhnya jatuh bergulingan. Wanita cantik bekas ketua Perkumpulan Bidadari Bunga Mawar itu bangkit dengan napas terengah-engah.

"Kau jangan mengganguku...," terdengar suara lirih dari mulut Datuk Risanwari.

"Keparat!" umpat Ratnasari.

"Aku tahu kau telah mengalami penyempurnaan. Tapi, hal itu tak perlu kau pamerkan di hadapanku," kata Datuk Risanwari.

"Tubuhmu sudah mau hancur, Orang Tua Bodoh!" kata Ratnasari dengan mata berkilat tajam. "Bila kau tidak segera melakukan penyempurnaan, tubuhmu itu akan lumat dimakan cacing tanah!"

"Aku sudah merasa bahagia dengan keadaanku seperti sekarang ini. Dan, aku tak perlu mengorbankan nyawa manusia tak berdosa untuk kepentingan diriku."

"Lalu, untuk apa kau duduk terpuruk di tempat itu?! Menunggu keajaiban? Wujudmu tak akan pulih

dengan sendirinya, Orang Tua Bodoh!"

"Justru aku sedang menunggu kuasa Sang Pencipta untuk memanggil nyawaku."

"Ha ha ha...!" Ratnasari tertawa tergelak. "Bila kau memang ingin mati, kenapa kau melindungi tubuhmu dari gempuranku?"

"Aku tidak mau mati di tangan manusia tak beradab sepertimu, Wanita Picik!"

Ratnasari menggeram marah mendengar ucapan Datuk Risanwari. Namun, tiba-tiba tubuhnya bergerak limbung.

"Oh.... Penyempurnaanku benar-benar belum sempurna. Tubuhku masih terasa sangat lemah," rintih wanita cantik itu.

Tubuhnya segera dlgerakkan melayang dan jatuh tepat di singgasana emas. Kemudian, tubuh wanita cantik itu duduk diam dengan mata terpejam rapat...

\*\*\*

### 3

Siang itu panas mentari terasa begitu menyengat. Permukaan tanah mengeluarkan asap tipis dan menguapkan air tanah. Rerumputan mengering layu. Daun-daun kuning rontok berguguran

menutupi akar pohon yang bertonjolan. Burung-burung enggan memamerkan suaranya. Satwa lainnya pun berteduh di tempat terlindung.

Seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan tampak berjalan bersungut-sungut seraya menyusuri tepian sungai. Tongkat di tangan kanannya berkali-kali menghantam batu yang menghalangi langkah kakinya.

"Uh.... Kenapa bayangan Dewi Ikata tak pernah lepas dari ingatanku?" Terdengar gerutuan pemuda itu. "Tentu saja karena dia sangat cantik. Tatapan matanya tak dapat aku lupakan. Ehm, seandainya..."

Remaja tampan yang tak lain Suropati itu tersenyum-senyum seorang diri. Sesekali dia memutar bola matanya. Sambil mengerutkan kening, tangannya tak pernah bosan menggaruk-garuk kepala. Rambut panjangnya yang tergerai ke punggung jadi awut-awutan.

"Huh...!" Suropati mendengus seraya menyibak rambut yang menutupi wajahnya. "Rambut sialan! Sebaiknya kugelung saja. Tapi... Ah, tak pantas. Seperti banci. He he he...."

Pengemis Binal lalu tertawa terkekeh. Bahunya sampai bergerak naik turun. Tapi, sebentar kemudian dia mengeluh kepanasan.

"Uh...! Kenapa udara panas begini? Duh, betapa bodohnya aku.



Bukankah sedari tadi aku berjalan menyusuri sungai?"

Suropati tak kuasa membendung hasrat hatinya. Seluruh pakaiannya segera ditanggalkan. Kemudian, tubuhnya meluncur masuk ke dalam sungai. Sekejap kepalanya sudah menyembul muncul di permukaan air. Didekapnya keningnya yang benjol terbentur batu di dasar sungai.

Suropati mencak-mencak. Tinggi air sungai ternyata hanya sebatas paha. Namun, perhatiannya segera tersita pada sepasang rusa yang tengah berada di tepi sungai tidak jauh dari tempatnya berada.

Sepasang rusa itu tampak asyik masuk. Mulut si jantan memagut leher pasangannya. Si betina terlihat menggeliat manja.

"Keparat!" umpat Suropati. "Rupanya kau sedang mengejekku, Rusa Jelek!"

Perlahan-lahan Suropati berjalan mendekat. Suara kecipak air yang ditimbulkan membuat sepasang rusa itu menolehkan kepala.

"Nguuukkk...!"

Mulut si betina mengeluarkan suara.

"Heh, apa katamu, Rusa Jelek?!" tanya Suropati, jengkel.

"Nguuukkk...!"

Ganti si jantan yang mengeluarkan

suara. "Goblok! Kenapa kau mengulang kata itu? Aku tak mengerti, Rusa Jelek!"

"Nguuukkk....!"

Mulut sepasang rusa itu mengeluarkan suara bersamaan.

Suropati yang jengkel lalu menggoyang-goyangkan pantatnya.

"Nguuukkk....!"

Suara keras dikeluarkan si betina. Lalu, kakinya dihentakkan ke tanah dan lari cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Si jantan menatap Suropati sejenak. Mata rusa itu menyempit. Ia segera membalikkan badan dan mengejar pasangannya.

"He he he....!"

Suropati tertawa terkekeh. Senang juga dia berhasil menakut-nakuti sepasang rusa itu. Pemuda itu lalu kembali menerjunkan dirinya ke dalam sungai dan mandi sepuas-puasnya.

"Wuih! Segar....!"

Setelah puas dan merasa tubuhnya telah segar, Suropati naik ke darat dan memakai celananya. Tapi, kepala remaja konyol itu tampak celingukan. Dia berjalan ke sana kemari mencari bajunya.

"Mungkinkah digondol oleh rusa jelek itu? Atau, terbawa tiupan angin? Ah, rasanya tak mungkin...."

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Bola matanya bergerak ke

kiri dan ke kanan.

"Kooaakkk...!"

Seekor burung gagak besar tiba-tiba mengeluarkan jeritan. Burung itu bertengger di dahan pohon dekat Suropati. Cakar-cakarnya tampak menjepit sehelai baju putih penuh tambalan. Suropati menatapnya dengan sinar mata nyalang.

"Hei! Kembalikan bajuku!"

"Kooaakkk...!"

Burung gagak besar itu melebarkan sayapnya. Lalu, yang sebelah kanan bergerak-gerak seperti memanggil Suropati supaya mendekat.

"Gagak Jelek! Kenapa mencuri bajuku? Tak laku dijual, Goblok!" teriak Suropati.

"Kooaakkk...!"

Tiba-tiba burung gagak itu terbang sambil membawa baju Suropati.

"Hei Pencuri Goblok! Bajuku itu tak berharga! Kenapa kau bawa lari?!"

"Kooaakkk...! Kooaakkk...!"

Burung gagak besar terus terbang mengangkasa. Suropati pun menggeram gusar. Tiba-tiba burung gagak itu menjatuhkan baju yang dibawanya. Tapi....

Weeesss...!

Suropati mendelik. Bajunya telah disambar kembali oleh burung gagak itu sebelum dia sempat menangkapnya.

"Burung keparat!" umpat Suropati.



Dia segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk mengejar. Gerutuan panjang pendek berulang kali dikeluarkannya. Namun, beberapa saat kemudian Suropati kehilangan jejak.

"Lho, di mana gagak jelek itu?"

"Kooaaakkk...!"

Di ujung dahan sebuah pohon yang menjulang tinggi tampak burung gagak besar mengepak-kepakkan sayapnya. Baju Suropati berkibar-kibar di cengkeramannya.

"Gagak Jelek, rupanya kau pantas untuk dipanggang!" kata Suropati seraya memungut sebuah kerikil.

Wuuuttt...!

Kerikil itu dilontarkan kuat-kuat dengan mengerahkan tenaga dalam.

Burung gagak menggerakkan kepalanya. Baju Suropati yang berada di cengkeraman diperguna-kan untuk menyambut lontaran kerikil. Suropati ter-perangah. Bajunya jadi bolong tertembus oleh kerikil yang dilontarkannya sendiri.

"Huh! Aku tak perlu memanggang gagak! Tubuhnya akan kulumat menjadi serpihan daging sate!" ancam Suropati dengan marah.

Remaja konyol itu meraup segenggam kerikil. Lalu, dilontarkannya kembali ke arah gagak dengan keras!

Si burung usil melebarkan sayapnya. Tubuhnya melayang di tempat.

Kakinya bergerak-gerak mengibaskan baju Suropati yang terjepit di cakar, Sraaattt...!

Hujan kerikil membuat baju Suropati semakin bolong-bolong. Melihat itu, si empunya baju mengumpat tak karuan. Sementara si burung usil telah melesat pergi.

"Hei, kembalikan bajuku!"

Suropati segera berlari mengejar.

Tubuh remaja telanjang dada itu melesat cepat. Tapi, si burung usil terbang tak kalah pesat. Terbangnya rendah seperti sengaja mengajak berlomba Suropati. Ketika sampai di sebuah bukit kecil, burung gagak besar itu mengeluarkan suara lantang. Kemudian, melesat laksana batu meteor dan kedua kakinya hinggap di bahu seorang pemuda berpakaian biru yang duduk tenang di atas sebatang pohon besar yang telah roboh.

"He he he...!" Pemuda berbaju biru itu tertawa. "Jangan heran, Suro. Aku memang menyuruh Gagak Saktiku untuk mencuri bajumu," katanya dengan memperlihatkan jajaran giginya yang putih rapi.

Wajah pemuda itu sangat tampan. Berkulit kuning halus seperti kulit wanita. Rambutnya berwarna pirang dan dijepit gelang emas. Alisnya tebal dengan sinar mata menyorot tajam. Hidungnya mancung. Dan, bibirnya yang

kemerah-merahan selalu menyunggingkan senyum manis.

"Siapa kau?" tanya Suropati.

"Kapi Anggara. Tapi, orang-orang biasa menyebutku si Pendekar Asmara. He he he...."

"Uh! Dasar hidung belang!" gerutu Suropati. "Namun kali ini kau salah pilih, Pendekar Mata Maling! Aku laki-laki. Tak perlu kau mencuri bajuku!"

Kapi Anggara kembali tertawa. "Aku tidak salah pilih, Suro! Sengaja aku mengundangmu kemari...."

"Kau tahu namaku dari siapa?!" tanya Suropati heran.

"O, rupanya Pengemis Binal berotak udang! Namamu sudah ramai dibicarakan orang-orang. Masa' kau tidak merasa?"

Suropati menggaruk-garuk kepalanya.

"Benarkah apa yang dikatakannya?" gumam Suropati di dalam hati. "Kalau memang benar, wuih..., alangkah senangnya. Gadis-gadis tentu akan memperebutkanku. He he he...."

Suropati tersenyum-senyum sendiri.

"Eh, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Kapi Anggara.

"Kau belum mengembalikan bajuku," ucap Suropati untuk menutupi kegembiraan hatinya.

"Oh ya, aku lupa...."



Kapi Anggara menggerakkan bahu kirinya. Si Gagak Sakti melesat ke arah Suropati. Remaja konyol itu segera menyambut bajunya yang dijatuhkan burung gagak hitam.

"Waduh... waduh...!" Suropati mencak-mencak melihat bajunya banyak yang berlubang. "Berapa tambalan lagi yang mesti aku buat? Bedebah! Burung tak tahu diuntung! Kau harus bertanggung jawab, Gagak Jelek...!"

"Tak perlu kau bertingkah macam orang gila seperti itu, Suropati!" kata Kapi Anggara. "Aku akan mengganti bajumu."

"Heh, benarkah?" Kedua alis Suropati terlihat naik. "Tapi.... Ah, aku lebih senang baju yang penuh tambalan. Semakin banyak tambalan, semakin sip! He he he...."

Remaja konyol itu tersenyum simpul sambil mengenakan bajunya. Kemudian, kakinya melangkah dengan menyeret tongkat pemberian Gede Panjalu.

"Eh, tunggu dulu!" Kapi Anggara buru-buru mencegah. Dia meloncat untuk menghadang langkah Suropati.

"Aku tak punya urusan denganmu, Pendekar Mata Maling."

"Tapi aku punya urusan denganmu, Pendekar Konyol!"

Suropati menghentikan langkahnya. Ditatapnya Kapi Anggara tajam-tajam.

"Siapa yang kau sebut dengan 'Pendekar Konyol'?"

"Kau."

"Aku bukan Pendekar Konyol!"

"Aku juga bukan Pendekar Mata Maling!"

"He he he...!" Suropati tertawa. "Kau senang mencuri barang milik orang. Kenapa tidak mau disebut Pendekar Mata Maling?!"

"Siapa yang senang mencuri? Kalau Gagak Saktiku menyambar bajumu, itu karena aku bermaksud mengundangmu."

"Untuk apa?"

"Aku menantangmu!"

"Aku tidak mau berkelahi!"

"Siapa yang menantangmu berkelahi?!"

Kening Suropati berkerut. Heran dia mendengar ucapan lawan bicaranya.

"Kau bicara tak tentu arahnya, Kapi Anggara!" omel Suropati.

"Kau hanya butuh sedikit penjelasan, Suro."

Suropati mengayunkan tongkatnya. Batu sebesar kepala tangan segera melayang jauh ketika terantam tongkat. "Cepat katakan!" katanya setengah membentak.

Kapi Anggara tersenyum simpul. "Rupanya kau cepat naik darah, Suro," ujarnya pelan. "Kau tahu Perkumpulan Bidadari Lentera Merah?"

"Kenapa?!"

"Waduh! Sulit bicara dengan manusia konyol semacam kau!"

"Jelas! Karena kau senang mencuri!"

Kapi Anggara menggeram. Kepalanya menggeleng lemah. "Kau tahu Perkumpulan Bidadari Lentera Merah atau tidak?" katanya mengulangi pertanyaannya.

"Kalau tahu, kenapa?"

"Ketua perkumpulan itu bernama Sekar Mayang."

"Aku sudah tahu!" sergah Suropati seraya melangkahakan kakinya kembali.

"Eit...! Tunggu dulu! Kau belum mendengar penjelasanku!" cegah Kapi Anggara.

Suropati menatap wajah si Pendekar Asmara lekat-lekat.

"Wuih! Dia sangat tampan," kata Suropati dalam hati. Sayang, dia berhidung belang. Aku jadi merasa tersaingi. He he he...."

Senyum Pengemis Binal segera mengembang.

"Sekar Mayang itu sangat cantik, Suro," beri-tahu Kapi Anggara kemudian.

"Lalu...?"

"Tidakkah kau ingin memilikinya?"

"Kau sendiri?"

"Tentu saja aku ingin. Tapi, aku sudah bosan menggaet gadis cantik tanpa taruhan."



"Kalau begitu, kau menantangku bertaruh?!"

"Ya. Kita berlomba untuk mendapatkan Sekar Mayang."

Suropati menggaruk kepalanya. "Sebuah tantangan yang menyenangkan," bisiknya dalam hati. "Tak pantas untuk ditolak."

"Eh, rupanya kau butuh obat pembasmi kutu, Suro," goda Kapi Anggara yang melihat kebiasaan buruk Suropati.

"Aku tidak punya kutu!"

"Lalu kenapa kau selalu menggaruk-garuk kepalamu?"

Suropati membisu. Dia tak mampu menjawab pertanyaan si Pendekar Asmara. Itu memang kebiasaannya.

"Ah, sudahlah. Tak perlu kau ributkan kebiasaanku itu!" kata Suropati dengan tegas. "Aku menerima tantanganmu. Tapi, apa taruhannya?"

Kapi Anggara tersenyum lebar. Tangan kanannya bergerak mengeluarkan cepuk kecil dari saku bajunya.

"Aku punya Air Mata Duyung, Suro. Kalau kau bisa mengalahkan aku, cairan ajaib ini akan menjadi milikmu."

"Ah, hanya Air Mata Duyung, bukan Air Mata Dewa!"

"Eit, jangan memandang rendah dulu! Bagi laki-laki, Air Mata Duyung ini sangatlah berguna. Selain sebagai obat awet muda, juga sebagai penambah

keperkasaan...."

"Aku tidak tertarik!"

"Uh! Sombong! Kau sendiri, apa taruhanmu?!"

Suropati kembali menggaruk kepalanya.

"Aku tidak punya apa-apa...."

Kapi Anggara tertawa terbahak-bahak.

"Kau gentong tak berisi, Suro. Sombong hanya untuk menjaga gengsi!" ujar pemuda itu menyindir. "Kita tak usah bertaruh saja. Aku tahu, kau tak mungkin mempertaruhkan kepalamu!"

"Tapi perlombaan tetap jalan terus, bukan?"

"Tentu, Suro."

"Kapan dimulai?"

"Sekarang juga."

"Baik."

Mendengar perkataan Suropati, Pendekar Asmara membalikkan badan dan bergegas berlalu dari tempat itu.

"Eh, tunggu dulu!" Suropati mencegah. "Di mana tempat tinggal Sekar Mayang?"

"Ha ha ha...!" Kapi Anggara tertawa keras. "Kalau kuberitahu, namanya bukan perlombaan," katanya seraya melanjutkan langkah kakinya.

"Uh! Selain senang mencuri rupanya kau juga pelit, Kapi Anggara!" gerutu Suropati.

Si Pendekar Asmara tak mempe-

dulikan. Dengan langkah tegap, dia berjalan di bawah ganasnya hawa siang yang panas. Sese kali ujung lengan bajunya dikebutkan untuk mengusir gerah. Perlahan-lahan dari mulutnya terdengar senandung lagu.

Wanita, oh wanita.... Cantik, elok nan rupawan Menggoda hati, risaukan sukma Menyusup ke semak kalbu, ciptakan rindu Pilu menggelut, ingin bertemu Cinta, oh cinta....

Cinta wanita melebihi segalanya Korban harta belum apa-apa Nyawa melayang pun tak kan terasa Demi rindu untuk menyatu Sendu luruh, hasrat menggebu

Hampir seharian penuh Anjarweni dan Wirogundi berputar-putar mengelilingi Kota Kadipaten Tanah Loh. Orang-orang yang ditanya sepanjang perjalanan mereka tak satu pun yang dapat memberikan keterangan. Mereka jadi putus asa ketika tak menemukan satu petunjuk pun.

"Kira-kira di manakah dia, Wiro?" tanya Anjarweni.

"Entahlah," jawab Wirogundi.

"Mungkinah dia menyendiri di suatu tempat?"

"Kau yang lebih tahu sifat dan tabiat adik seperguruanmu itu, Weni."

"Ah, firasatku mengatakan Ingkan-putri sedang menghadapi masalah," suara Anjarweni terdengar begitu



cemas.

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Tidakkah kau tahu kalau banyak warga kota kadipaten ini yang juga bingung mencari anak gadisnya. Jangan-jangan...."

Anjarweni tak melanjutkan bicaranya. Wajahnya tampak diliputi rasa khawatir.

"Kau jangan berpikiran yang bukan-bukan, Weni," hibur Wirogundi.

"Mungkinkah Ingkanputri diculik orang?" Akhirnya tercetus juga kekhawatiran Anjarweni.

Wirogundi menggelengkan kepalanya.

"Adik seperguruanmu itu bukan anak kecil lagi. Kukira dia sanggup menjaga diri."

"Tapi bila yang menculik orang-orang dari Perkumpulan Bidadari Lentera Merah, bukankah itu tidak mustahil?"

Kedua alis Wirogundi terangkat. Dia merasakan kebenaran dalam ucapan Anjarweni.

"Untuk apa mereka menculik Ingkanputri?" tanya Wirogundi.

Anjarweni terdiam. Dia sendiri tak mampu menjawab.

Melihat itu, Wirogundi segera memeluk tubuh gadis itu dari belakang. "Kau tak perlu resah, Weni," bisiknya. "Kesedihanmu adalah kesedihanku."

Anjarweni melepas pelukan itu. Ditatapnya wajah Wirogundi lekat-lekat. Lalu, dia menghambur ke dalam pelukan tubuh Wirogundi.

\*\*\*

Malam melingkupi bumi. Cahaya rembulan dan gemerlap bintang tertutup oleh tirai awan. Angin berhembus cukup keras. Desaunya sanggup mendirikan bulu roma. Suara binatang malam pun seperti disusupi iblis penunggu neraka. Mengundang rasa ngeri di hati.

Di sebuah pekuburan sepi terasa begitu memagut. Gelap lebih pekat. Hitam kelam, membutakan mata. Ranting pohon kamboja meliuk lemah bagai targon-tangan setan.

Mendadak, sesosok bayangan berkelebat cepat di atas alang-alang. Gerakannya ringan bagai menyatu dengan tiupan angin.

"Berhenti!"

Sosok bayangan lain berusaha menghadang. Tapi, sehelai benda pipih panjang menyerangnya.

"Eit...!"

Sosok kedua berusaha menghindar. Dengan kecepatan laksana kilat tangannya menangkap ujung benda itu. Sosok bayangan pertama segera mengerahkan seluruh tenaga untuk membetot.

"He he he...!" Sosok kedua yang

tak lain Suropati itu tertawa. "Ayo, kerahkan seluruh kemampuanmu, Penculik!"

Dua kekuatan saling tarik-menarik. Benda pipih panjang yang berupa selendang itu bergetar pelan. Lalu, mengejang!

Bret!

Wanita cantik pemilik selendang itu terperangah menyaksikan senjatanya putus. Dengan sigap dia melontarkan sesosok tubuh yang berada di bahunya. Suropati bergegas menyambut. Kemudian, tubuhnya meluncur cepat!

Tuk!

Bruk!

Totokan Suropati tepat mengenai sasaran. Tubuh wanita cantik berselendang merah jatuh terkulai di tanah. Suropati memandangnya sejenak. Lalu, tangannya bergerak cepat membebaskan totokan gadis yang berada dalam pondongannya.

"Aku akan mengantarmu pulang," kata Suropati.

Sosok Pengemis Binal melesat cepat meninggalkan tubuh wanita cantik yang terkulai lemah di tanah. Sebentar kemudian Suropati telah kembali ke tempat itu.

"Kau rasakan sekarang, Penculik. Ganti aku yang akan menculikmu!"

"Siapa kau?!" tanya wanita cantik anggota Perkumpulan Bidadari Lentera



Merah itu.

"Kau tidak berhak bertanya. Sebutkan namamu sebelum aku mengantarkan nyawamu ke neraka!" ancam Suropati.

"Cih! Siapa takut mati?!" balas wanita cantik berbaju merah dengan beraninya.

"He he he....!" Suara tawa keluar dari mulut Suropati. "Baik. Aku akan menguji keberanianmu...."

Suropati berjalan mendekat. Lalu, dipeluknya tubuh wanita cantik anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah itu.

"Ehmmm...."

Wanita cantik itu menggelinjang ketika merasakan bibirnya dipagut.

"Uh! Rupanya kau merasakan keenakan," sungut Suropati.

"Kau sangat nakal, Bocah Gendeng!"

"Siapa yang kau sebut, 'Bocah Gendeng'?"

"Kau!"

"Aku bukan bocah lagi," sembur Suropati. Tiba-tiba remaja konyol itu membuat gerakan seperti hendak mencopot celananya.

"Eh, jangan!"

"Jangan apa?"

"Jangan mencopot celanamu!"

"Siapa yang mau mencopot celana?! Aku hanya menggaruk pahaku yang gatal,

Goblok!" bentak Suropati seperti ingin menunjukkan kemarahan.

"Namamu siapa?" tanyanya kemudian.

"Puspita."

"He he he.... Nah, begitu baru pintar. Kenapa mesti jual mahal pada Pengemis Binal. Untuk apa kau menculik gadis itu?"

Puspita tak menjawab. Matanya membelalak lebar untuk melihat wajah Suropati.

"Heh, kenapa diam saja?! Kau tidak mendengar pertanyaanku?"

"Aku dengar."

"Kenapa diam?"

"Karena aku tak mau menjawab!"

"Goblok! Apakah kau tak takut kubunuh?!"

"Tidak!"

"Baik. Aku akan menguji keberanianmu...."

Suropati kembali memeluk tubuh Puspita. Dilumatnya bibir wanita cantik itu.

"Ehmmm...." Napas Puspita terengah. "Uts! Sudah... sudah...."

"Kau sekarang mau mengatakannya?" tanya Suropati seraya melepas pelukan.

Puspita mengatur jalan napasnya. Matanya berkedip mesra. Lidahnya terlihat dijulurkan keluar untuk menjilat bibirnya yang basah.

"Oh, rupanya kau ketagihan!" kata

Suropati seraya menampakkan kekonyolannya. Tapi, tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. "Cepat kau katakan apa maksudmu menculik gadis tadi?!"

"Gadis itu untuk korban."

"Korban?!" Suropati terkejut.

"Untuk apa?"

"Untuk upacara pemulihan Ketua Pertama."

"O, jadi ketuamu ada dua. Yang pertama siapa namanya?" tanya Suropati ingin tahu.

"Ratnasari."

"Umurnya?"

"Seratus lima puluh tahun lebih."

Suropati mengerutkan keningnya. Tak dapat dibayangkannya rupa wanita itu di usia setua tersebut. "Kira-kira bagaimana wujud ketua pertamamu itu?" tanyanya kemudian.

"Kau tahu Sekar Mayang?" wanita berbaju merah balik bertanya.

"Ya. Kenapa?"

"Ratnasari lebih cantik dari dia."

"Apa?!" Suropati terkejut. "Kau tidak salah bicara? Umur seratus lima puluh tahun mestinya lebih mirip wewe gombel!"

"Dia sudah menjalani upacara pemulihan."

"Dengan mengorbankan gadis-gadis itu?"



"Ya. Uh...!" Puspita menggeliat mencoba bangkit berdiri.

"Bebaskan totokanmu," pintanya.

"Nanti kau lari."

"Tidak."

"Tapi ada syaratnya. Kau harus membawaku untuk menemui Sekar Mayang."

"Aku tidak mau!"

"Kau akan kubunuh!"

"Aku tidak takut!"

"Baik. Aku akan menguji keberanianmu..."

Untuk ketiga kalinya Suropati memeluk tubuh Puspita. Bibirnya lincah bergerak menelusuri wajah wanita cantik itu.

"Katanya kau hendak menguji keberanianku, tapi... Uh.... Kenapa men... uh..., " Puspita tak dapat melanjutkan bicaranya.

"Beginilah caraku menguji keberanian."

"Uh... Suro..., aku senang..."

Mendadak Suropati menghempaskan tubuh Puspita. "Kau tahu namaku?" tanyanya.

"Kau tadi mengatakan dirimu adalah Pengemis Binal. Kenapa? Apakah kau takut bila aku melaporkan perbuatanmu ini kepada ibumu?"

"Tidak. Aku sudah tidak punya ibu."

"Syukurlah kalau begitu."

"Heh, apa katamu? Kau senang bila

aku sudah tidak punya ibu?"

"Ya. Karena, bila ibumu masih ada dia akan menghajarmu habis-habisan. Kau sangat nakal!"

"Tapi, walaupun begitu kau suka padaku, kan?"

"Ehm...."

"He he he...", Suropati tertawa terkekeh. "Kalau kau memang suka padaku, kau harus membawaku untuk menemui Sekar Mayang."

"Kau suka padanya?"

"Itu urusan pribadi!"

"Uh...!" Puspita merajuk.

Suropati tersenyum. Didaratkannya sebuah ciuman di kening Puspita yang tampak sewot.

"Kalau kau ingin menjadi kekasihku, bawalah aku menemui Sekar Mayang, Sayang...", kata Pengemis Binal dengan suara lembut menggoda.

"Baiklah...", kata Puspita kemudian. "Aku akan meluluskan permintaanmu. Tapi, bebaskan dulu totokanmu."

Tangan Suropati bergerak cepat. Suasana malam yang kelam sama sekali tak menjadi penghalang. Puspita menggeliat merasakan tubuhnya telah tarbebas dari totokan.

"Sekarang juga bawa aku menemui Sekar Mayang!"

Puspita hanya diam di tempatnya. Mata wanita cantik itu mengerling

penuh arti. Kemudian, terpejam sambil mengeluarkan desahan panjang. Kepalanya didongakkan ke atas. Tampaklah leher Puspita yang halus mulus.

Pengemis Binal pun tersenyum senang. "Kau sangat cantik, Puspita....," katanya seraya mendekap tubuh Puspita yang terbaring di atas tanah.

Remaja konyol itu lalu menyibak anak rambut yang menutupi wajah Puspita. Kemudian, bibirnya ditempelkan pada bibir gadis itu.

"Kau masih perawan?" tanya Suropati dengan konyolnya.

"Buktikan sendiri," sahut Puspita.

"Ehm.... Lain kali saja!"

Suropati lalu bangkit berdiri, Puspita mengeluarkan desahan panjang. Matanya membersitkan sinar kekecewaan. Perlahan-lahan dia bangkit sambil menggerutu.

"Uh! Dasar masih anak-anak...!"

Suropati segera menggandeng lengan wanita cantik itu. Mereka berlalu meninggalkan daerah pemakaman. Saat itu malam hampir menjelang fajar.

Malam berlalu. Pagi pun datang menghantarkan terang. Di mulut sebuah gua yang hampir tertutup batu-batu cadas, Suropati menyibak rumput ilalang yang tumbuh subur setinggi pinggangnya. Sambil menimang-nimang



tongkatnya, remaja konyol itu menatap kedalaman gua yang gelap gulita.

"Bagaimana mungkin Sekar Mayang tinggal di tempat seperti ini?" gumam Suropati.

"Kenapa kau ragu, Suro?" tanya Puspita.

"Ini bukan jebakan?"

"Apa untungnya menjebakmu?"

Dahi Pengemis Binal jadi berkerut. Dia belum yakin akan perkataan wanita cantik yang berdiri di sampingnya itu.

"Aku tidak bisa berlama-lama di tempat ini. Kalau di antara teman-temanku ada yang tahu, tamatlah riwayatku," bisik Puspita di dekat telinga Suropati.

"Kalau hal itu berbahaya, kenapa kau bersedia menunjukkan tempat ini?"

"Pada saatnya nanti kau akan tahu sendiri."

"Bukan karena kau menyukaiku?"

"Itu hanya sebagian dari alasan."

"Alasan lain?"

"Ah, sudahlah. Cepat kau masuk!" perintah wanita cantik berpakaian serba merah itu.

"Aku bisa memegang kata-katamu?"

"Kenapa tidak?" kata Puspita meyakinkan. "Ayolah, Suro. Aku sudah tak punya waktu lagi...."

"Kau tidak ikut?"

"Itu sama saja dengan bunuh

diri."

"Baiklah, aku akan masuk. Tapi kalau kau menipuku, awas, hidungmu akan kupotong dan kubikin sate!"

Puspita hanya tersenyum kecil. Suropati segera mencongkel seongkah batu cadas dengan tongkatnya. Batu sebesar anak bayi itu ditendangnya masuk ke dalam gua.

"Hati-hati, Suro..., " kata Puspita sebelum pergi menghilang dari tempat itu.

Suropati hanya mengangguk. Perlahan-lahan kakinya melangkah memasuki gua. Sinar mentari yang hanya satu tombak dapat menerangi kedalaman gua.

"Kalau aku tidak menerima tantangan Kapi Anggara, aku tidak akan mendapat susah seperti ini," gerutu remaja konyol itu.

Hanya dengan mengandalkan perasaannya Suropati terus melangkah kaki. Tapi belum sampai sepuluh tindak dia melangkah, tiba-tiba....

Wuuusss...!

Suropati meloncat ke samping menghindari hunjaman tombak yang meluncur deras ke arahnya.

Dengan tetap berdiri di tempat ditajamkannya indera pendengarannya. Tapi, tidak terdengar suatu gerakan yang mencurigakan. Dia segera melanjutkan langkahnya kembali.

Wuuusss...!

Beberapa batang tombak kini meluncur ke arahnya!

Traaakkk! Traaakkk!

Suropati menangkis dengan tongkatnya.

"Wuih, tempat ini penuh jebakan!" desis Suropati. "Apakah Puspita ingin mencelakakanku? Tapi, aku bisa merasakan kebenaran ucapannya. Sikap wanita cantik itu sangat aneh. Kenapa dengan begitu mudahnya dia bersedia menunjukkan sarang Perkumpulan Bidadari Lentera Merah?"

Ketika kemudian dia bergerak setindak, telinganya segera menangkap sambaran benda-benda halus di sekitar tempatnya berdiri. Suropati memutar tongkatnya laksana baling-baling untuk melindungi tubuh.

Sraaattt...!

Puluhan batang jarum beracun rontok ke tanah.

"Uh...! Hampir saja," keluh Suropati.

Brooolll...!

Tiba-tiba, permukaan tanah tempat Suropati berdiri ambrol. Tanpa dapat dihindari lagi tubuh remaja itu meluncur masuk ke dalam sebuah lubang besar! Buru-buru Suropati bersalto beberapa kali hingga dia dapat mendarat dengan kedua kaki.

Suropati memperhatikan gua yang



diterangi jajaran obor gas alam. Berbeda dengan gua yang tadi dilewatinya, dinding gua yang baru dimasukinya ini berdinding halus. Permukaan tanahnya pun datar tanpa diseraki bebatuan.

Suropati segera berjalan mengikuti lorong yang ada. Semakin lama cahaya obor gas alam semakin terang. Namun, langkahnya terhenti ketika di hadapannya terpampang tiga cabang jalan dari lorong yang sedang ditelusurinya.

"Hm... Aku harus lewat yang sebelah mana?"

Setelah terdiam sejenak, Suropati memutuskan untuk memasuki lorong sebelah kanan. Tiba-tiba, seongkah batu sebesar gajah meluncur dari atas dan hampir menimpa tubuh Pengemis Binal.

"Uh...! Hampir saja tubuhku lumat jadi rempeyek," sungut Suropati sambil menggaruk-garuk kepala. "Lorong yang sebelah kanan sudah tertutup, aku akan memasuki yang tengah...."

Blaaarrrr!

Untuk kedua kalinya seongkah batu sebesar gajah meluncur jatuh dari atas dan menutup lorong tengah.

"Wuih...! Kau senang membuatku terkejut, Batu Kasar!" umpat Suropati.

Tubuhnya miring-miring terbawa oleh guncangan yang ditimbulkan oleh

luncuran batu. Ketika debu yang mengepul sudah hampir hilang, Suropati mengayunkan tongkatnya.

Blaaarrrr!

Batu besar yang berada di hadapannya hancur berkeping-keping. Pecahannya menyebar ke berbagai penjuru. Debu mengepul mengaburkan pandangan.

"Kau rasakan itu, Batu Kasar!" maki Pengemis Binal seperti orang tak waras.

Tapi sebelum dia melangkahakan kakinya, sesosok tubuh yang hanya berupa bayangan berkelebat keluar dari lubang lorong sebelah kiri.

"Eit! Siapa kau?!" bentak Suropati.

Bayangan yang baru muncul itu langsung menyerang Suropati. Tendangan dan pukulannya datang bertubi-tubi mengancam bagian berbahaya di tubuh Suropati. Tapi, dengan mudah pemuda itu menghindarinya. Lalu, tongkatnya diputar cepat dengan menggunakan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'!

Zeb!

Ceeesss...!

Bayangan merah itu tertembus ujung tongkat Suropati. Tepat mengenai dadanya. Tapi, Suropati menjadi terkejut melihat dada bayangan merah itu mengeluarkan asap tebal, sementara sosoknya tetap berdiri tegak tanpa

sedikit pun menunjukkan rasa sakit.

Des!

Suropati yang lengah segera mendapat buah dari kecerobohnya. Tubuhnya terjengkang ke belakang dan membentur dinding gua. Didekapnya erat-erat dadanya yang terkena tendangan. Jalan pernapasannya untuk beberapa lama terganggu.

Lalu, dengan lengkingan tinggi diayunkan tongkatnya tertuju ke pingang bayangan merah!

Ceeesss...!

Bayangan merah itu tampak terpotong dua. Dan, asap tebal mengepul dari bekas sambaran tongkat Suropati.

"Sihir!" desis Pengemis Binal.

Suropati segera memejamkan matanya. Seluruh kekuatan batinnya dipusatkan pada pikiran. Perlahan-lahan asap tipis mengepul dari kepalanya.

"Hm.... Rupanya si empunya sihir itu berada di belakang bayangan merah," gumam Pengemis Binal dalam hati.

Tongkatnya segera dijatuhkan ke tanah. Kemudian, tanpa membuka mata tubuhnya meluncur ke depan secepat kilat! Tubuh Pengemis Binal menembus bayangan merah. Telapak tangannya yang terkepal. membentur gelombang tenaga kasat mata.



Buuuummm!

Tubuh Suropati terpental ke belakang setelah membentur dinding gua dengan kerasnya. Remaja konyol itu mengusap bibirnya yang berdarah. Matanya nanar mencari bayangan merah yang tiba-tiba lenyap.

"Ha ha ha...!"

Tiba-tiba terdengar gema tawa mirip suara iblis yang baru bangun dari Hang lahat.

"Siapa kau?!" bentak Suropati.

Tapi, suara tawa itu tak kunjung berhenH Suropati terkejut merasakan jantungnya berdebar kencang. Mendadak gendang telinganya jadi pekak!

"Kunyuk Busuk! Bisanya hanya membokong orang!" umpat Suropati seraya mengerahkan hawa murninya untuk melindungi jantung dan gendang telinga.

Tubuh Suropati yang telah duduk bersila bergetar hebat. Sekejap kemudian, dia merasakan suatu kekuatan kasat mata yang merejam tubuhnya. Ribuan jarum bagai menusuk-nusuk kulitnya. Titik-titik darah segera meleleh keluar dari lubang pori-pori. Tubuh Pengemis Binai semakin bergetar hebat. Kedua kakinya yang terlipat menggeser-geser tanah hingga menimbulkan asap yang bercampur debu tebal.

"Auuuummm...!"

Suropati mengeluarkan jeritan panjang laksana raungan harimau terluka. Suara yang keluar dilambari seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Dinding gua retak-retak. Permukaan tanah pun terguncang bagai dilanda gempa!

"Argh...!"

Terdengar jerit kesakitan di antara kegaduhan itu. Suara tawa yang menggerna pun lenyap.

"He he he...!" Suropati tertawa terkekeh. "Kau rasakan itu, Dedemit Culas!"

Kemudian, remaja konyol itu bangkit dari duduknya. Kakinya melangkah memasuki lorong sebelah kiri. Mulut Suropati berdecak kagum menyaksikan dinding gua yang halus mengkilat berlapiskan batu pualam. Suropati hampir terpeleset karena lantainya yang sangat licin.

Suropati segera mengerahkan ilmu meringankan tubuh. Dengan telapak kaki dijinjitkan, dia berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya tidak terjatuh. Tak terduga duga, entah dari mana datangnya, sebuah benda bulat bercahaya merah berputar mengelilinginya. Benda bercahaya merah yang sesungguhnya sebuah lentera itu kemudian berkelebat hendak menggempur dada Suropati!

Remaja konyol itu bergegas

mengebutkan tangannya. Serangkaian angin pukulan yang timbul dari telapak tangan Suropati membuat lentera terpelanting. Tapi, sekejap kemudian berbalik arah dan meluncur menuju kepala!

Deeesss...!

Benda bercahaya itu tak hancur terkena sambaran tongkat Pengemis Binal. Bahkan, melenting dan berputar semakin cepat! Membuat pandangan Suropati menjadi kabur.

Mendadak, sebuah lentera merah lainnya meluncur dari belakang tubuh Suropati. Dan, menghantam telak tubuh pemuda itu. Remaja konyol itu pun terlempar dan jatuh bergulingan di lantai.

Sambil meraba punggungnya yang terhantam, gerutuan tak berujung pangkal keluar dari mulut Pengemis Binal. Tapi, mulutnya mendadak terkunci ketika menyaksikan belasan lentera berputar cepat mengelilinginya.

Tanpa pikir panjang lagi Suropati segera memutar tongkatnya. Dimainkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'. Namun, gerakannya tak begitu sempurna karena berulang kali kakinya hampir terpeleset.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Deru putaran tongkat Suropati berbaur dengan suara lesatan lentera-



lentera merah. Diawali teriakan melengking nyaring, Pengemis Binal meloncat tinggi seraya menggempur benda-benda bercahaya itu. Namun, sambaran tongkat hanya mengenai angin kosong. Lentera-lentera itu bergerak menghindari bagai mempunyai pikiran.

Bola mata Suropati berputar mengikuti gerak belasan lentera merah. Dan tanpa diduga-duga pemuda itu, benda-benda bercahaya tersebut meluruk ke arah Pengemis Binal secara bersamaan! Bergegas remaja konyol itu melentingkan tubuhnya ke udara. Tapi ketika tubuhnya masih melayang, lentera-lentera merah terlihat saling berbenturan satu sama lain. Dengan diiringi suara menggelegar, asap berwarna kemerahan pun mengepul memenuhi ruangan.

"Asap beracun!"

Pengemis Binal segera menahan napas. Tapi hal itu membuat kesigapannya berkurang. Ketika kakinya mendarat di lantai dia terpeleset. Sementara belasan lentera merah telah berserabutan menuju ke arahnya!

Blaaarr...!

Suropati tak sempat menghindari. Tubuhnya terlempar ke belakang membentur dinding gua.

Dada remaja konyol itu terasa hendak remuk. Kepalanya pening dan pandangannya berkunang-kunang. Dia

telah menghirup asap beracun!

Dan ketika belasan lentera merah kembali meluruk ke arahnya, Pengemis Binal sudah tak dapat berbuat apa-apa lagi. Matanya terpejam rapat. Ditunggunya kedatangan Malaikat Pencabut Ny-wa!

Sraaattt...!

Tiba-tiba, sehelai selendang berwarna merah meluncur cepat laksana kilat yang langsung membelit tubuh Suropati. Lalu, dengan gerakan seringan napas tubuh remaja konyol itu melayang.

Buuuummm...!

Belasan lentera merah akhirnya membentur dinding gua.

\*\*\*

## 5

Di sebuah ruangan berdinding tebal tubuh Suropati terkulai lemah di lantai. Walaupun dalam keadaan tak sadarkan diri, tapi tangan kanan Pengemis Binal itu tetap menggenggam erat tongkatnya.

Obor-obor yang menempel di dinding memberikan penerangan seperlunya. Obor-obor berbahan bakar gas alam itu menyala kecil.

"Uh...!"

Suropati tersadar dari pingsan-

nya. Kelopak matanya membuka perlahan-lahan.

"Di mana aku?" gumam Suropati. "Apakah aku sudah mati? Dan, inilah kerajaan Tuhan itu?"

Remaja konyol itu tetap berbaring beberapa lama. Matanya mengerjap-ngerjap memperhatikan sekitarnya. Lalu, bergegas dia melompat bangkit berdiri.

"Oh, tidak! Aku masih hidup!" teriak Suropati penuh luapan rasa senang. "Tapi, siapa yang menolongku dari gempuran lentera-lentera itu?"

Setelah gagal menemukan jawabannya, Suropati berputar mengelilingi ruangan.

Namun, belum seluruh ruangan dikelilingi mendadak pemuda itu mendekap dadanya yang terasa sesak. Pandangannya terasa berputar-putar. Tubuh Suropati jatuh terjengkang di lantai.

"Uh...! Tubuhku menyimpan racun....," rintih pemuda itu.

Susah payah Suropati berusaha menegakkan punggungnya untuk duduk bersila. Setelah itu hanya keheningan yang dia rasakan. Melalui pengerahan segenap hawa murninya, perlahan-lahan dari lubang hidung Pengemis Binal mengalir darah kental berwarna kehitam-hitaman.

Mata Suropati terbuka ketika



beberapa saat kemudian jalan pernapasannya dirasakan sudah lancar. Tapi, dia masih merasakan sakit di bagian dadanya. "Ah, tak apa. Nanti juga sembuh dengan sendirinya," ujar pemuda itu seperti tak peduli.

Mata remaja konyol itu kemudian jelalatan mengitari dinding ruangan. Dia mencari pintu atau jendela yang dapat digunakan untuk keluar dari sana.

Dhung...! dhung...!

Suropati membentur-benturkan kepalan tangannya ke dinding.

"Di balik dinding ini sepertinya ada ruangan lain," gumam remaja konyol itu.

Dhung...! dhung...!

Tiba-tiba, terdengar suara benturan dari balik dinding.

"Di balik dinding ini tentu ada orang," ujar Suropati. "Mungkin dia disekap seperti diriku. Akan kucoba melihatnya dengan menggunakan ilmu 'Mata Awas' yang diajarkan Kakek Periang Bertangan Lembut..."

Tubuh Pengemis Binal duduk diam tak bergeming. Kedua matanya terpejam rapat. Kekuatan batinnya segera dipusatkan.

Tak lama kemudian, kegelapan dari kelopak matanya yang terpejam samar-samar dihiasi cahaya keputihan. Lalu, mata hati Suropati melihat sebetuk ruangan berdinding tebal tiada

berpintu. Perlahan-lahan sesosok tubuh manusia muncul di hadapannya....

"Dia seorang gadis," bisik Suropati. "Siapa dia? Oh, aku seperti pernah mengenalnya."

Pengemis Binal segera mengakhiri semadinya. Kemudian, dengan pengerahan tenaga dalam tongkatnya dihunjamkan ke dinding.

Bluuusss...!

Tongkat itu menembus dinding. Setelah dicabutnya, dia menjulurkan kepala dan berusaha mengintip dari lubang yang tercipta.

"Hah...?!"

Suropati meloncat ke belakang karena saking kagetnya. Ketika dia mengintip tadi, matanya melihat benda putih yang ditengahnya terdapat sebuah bulatan berwarna hitam. Suropati terkejut karena benda bulat hitam itu bergerak-gerak.

"Uh, rupanya gadis itu ikut mengintip," keluh Suropati setelah sadar dari keterkejutannya.

"Siapa kau?"

Terdengar pertanyaan yang ditujukan kepada Pengemis Binal.

"Kau sudah mengenalku," jawab Suropati.

"Siapa?"

"Kalau tidak salah, kita pernah berjumpa tiga kali. Pertama, di sebuah kedai di Kota Kadipaten Bumiraksa.

Kedua, di hutan kecil tak jauh dari Kota Kadipaten Bumiraksa juga. Ketiga, di kaki Bukit Parahyangan. He he he...", Suropati memperdengarkan tawa. "Di situ kau menghadihkan ciuman padaku."

"Kau Suropati?"

"Tepat!"

"Oh, Suro, aku Ingkanputri..."

"Aku sudah tahu."

Ingkanputri tak menyahuti ucapan Suropati. Dia teringat bagaimana dirinya bisa sampai di tempat itu.

Malam hari ketika Perkumpulan Bidadari Lentera Merah usai mempertontonkan kebolehanhanya di Kota Kadipaten Tanah Loh, Ingkanputri dan Anjarweni beristirahat di sebuah penginapan. Selagi kakak seperguruan-nya itu keluar kamar untuk mengejar sebuah bayangan misterius, Ingkanputri terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba dia merasakan jalan napasnya terganggu. Gadis itu melihat kepulan asap berwarna kemerahan memenuhi kamarnya. Setelah itu, dia tak tahu apa yang terjadi karena kesadarannya telah hilang. Dan ketika siuman, dia berhadapan dengan seorang wanita cantik berpakaian serba merah.

"Siapa kau?" tanya Ingkanputri.

"Sekar Mayang atau Bidadari Lentera Merah."

"Kau menculikku?"



Sekar Mayang tersenyum.

"Aku membutuhkan orang-orang semacammu, Putri. Seorang gadis yang berilmu tinggi," sahut wanita itu dengan suara lembut.

"Apa maksudmu?"

"Perkumpulan Bidadari Lentera Merah membutuhkan lebih banyak anggota lagi. Kau adalah salah seorang pilihanku.".

"Siapa sudi menjadi anggota perkumpulan mu?!" sentak Ingkanputri.

"Aku bisa memaksamu!"

"Lakukan kalau kau mampu!" tantang Ingkanputri. Gadis itu meloncat dari pembaringan. Tapi, tubuhnya limbung dan langsung jatuh menggelosor ke lantai.

"Ha ha ha...!" Sekar Mayang tertawa terbahak-bahak. "Kau telah terkena Racun Pelemah Raga. Tanpa obat penawar, kau hanyalah seonggok sampah tiada berguna."

"Bangsat!" umpat Ingkanputri.

"O, kau hendak menantangku bertempur?!" ejek Sekar Mayang. "Segera tunjukkanlah kemampuanmu!"

"Serahkan obat penawar racun itu padaku!" sambut Ingkanputri.

"Baik. Aku akan meluluskan keinginanmu itu. Tapi, kau harus bersedia menjadi anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah."

"Apa untungnya menjadi anggota

perkumpulanmu?!" Mata Ingkanputri tampak berkilat-kilat.

"Banyak. Banyak, Putri. Semua orang akan memandangmu terkagum-kagum. Dan tak lama lagi, kedudukan dan harta melimpah akan dapat kau rengkuh...."

"Apa maksudmu?"

"Perkumpulan Bidadari Lentera Merah adalah sebuah gerakan bawah tanah. Tampuk kepemimpinan Kerajaan Anggarapura merupakan tujuan kami. Prabu Arya Dewantara hanyalah seorang lelaki loyo. Dia tak pantas memegang kendali pemerintahan."

"Jadi, kau ingin memberontak?!"

Sekar Mayang tersenyum simpul.

"Kata itu kurang tepat, Putri. Kerajaan Anggarapura haruslah dipimpin oleh seorang tokoh yang berkemampuan luar biasa. Untuk mewujudkan cita-cita itulah Perkumpulan Bidadari Lentera Merah dibentuk."

"Itu tak ada bedanya. Namanya tetap memberontak! "

"Terserah apa katamu. Tapi, kau harus bersedia menjadi anggota perkumpulanku."

"Aku tak sudi!"

"Berpikirlah dengan masak terlebih dahulu!" Sekar Mayang masih berusaha menahan diri

"Sudah kubilang, aku tak sudi!"

"Ha ha ha...!" Sekar Mayang terdengar tertawa bergelak. "Rupanya

kau ingin menjadi gadis loyo!"

Ingkanputri menggeram gusar.

"Kuberi kau waktu untuk berpikir," kata Sekar Mayang seraya mengibaskan ujung lengan bajunya. Asap berwarna kemerahan pun seketika menyebar.

"Uh...!"

Keluhan pendek keluar dari mulut Ingkanputri. Gadis itu segera jatuh pingsan.

Itulah yang dialami Ingkanputri.

Sekarang Ingkanputri merasa senang mengetahui kehadiran Suropati. Timbul setitik harapan dalam hatinya untuk dapat membebaskan diri dari cengkeraman Bidadari Lentera Merah.

"Kenapa kau berada di tempat ini, Suro?" tanya Ingkanputri' dari balik dinding.

"Mestinya yang menanyakan hal itu adalah aku," sambut Suropati.

"Aku ditawan."

"Aku juga," sambung Pengemis Binal, cepat.

Ingkanputri menarik napas panjang. Tiba-tiba hatinya diliputi kegalauan. "Kenapa kau bisa sampai ditawan, Suro," tanyanya kemudian.

"Ssst.,..!" Suropati memberi isyarat. "Jangan berkata-kata lagi. Aku mendengar suara yang mencurigakan...."

Tiba-tiba, seluruh ruangan terasa



berderak. Tubuh Suropati sampai terhuyung-huyung.

Seeerrr...!

Permukaan lantai bergeser membentuk sebuah lubang. Tubuh Pengemis Binal terjeblos ke dalamnya! Dia terperangah kaget ketika melihat Puspita telah berdiri di hadapannya.

"Kau?!"

"Ssst...!" Puspita menegakkan jari telunjuknya di depan bibir. "Bila kau ingin menemui Sekar Mayang, aku akan menunjukkan jalannya..." bisik wanita itu.

"Kau yang menolongku beberapa waktu lalu?"

"Tak perlu banyak bicara. Ikuti lorong sempit ini. Setelah bercabang dua, ambil yang sebelah kanan."

"Bukan tipuan?"

"Untuk apa menipumu?" kata Puspita meyakinkan. "Cepat kau ikuti lorong sempit ini! Aku tidak punya banyak waktu."

Suropati segera melangkahakan kaki.

"Sebentar, Suro..., " cegah Puspita.

"Katanya kau tidak punya banyak waktu."

"Aku hanya ingin menyampaikan pesan."

"Apa?"

"Setelah bertemu Sekar Mayang.

usahakan jangan sampai terjadi bentrok dengannya."

"Kenapa?"

"Nanti kau akan tahu sendiri. Kau harus bermanis rupa di hadapannya."

"Tentu, karena itu...", Suropati tak melanjutkan bicaranya. Dia malu mengatakan tujuannya untuk menemui Sekar Mayang.

"Ingat baik-baik pesanku itu, Suro."

"Aneh...", pikir Suropati setelah Puspita pergi. "Sepertinya wanita cantik itu bukan anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Mungkinkah dia sedang melakukan penyamaran?"

Pengemis Binal berdiri di tempatnya seperti kera kehilangan ekor. Tapi tak lama kemudian, dia segera mengikuti petunjuk Puspita.

Lorong sempit yang dilaluinya berkelok panjang. Namun, Suropati tak menemukan kesulitan. Setiap sepuluh tombak di dinding lorong terdapat sebuah obor yang memberi penerangan cukup.

Tak ada seperminum teh kemudian, Suropati telah menemukan cabang lorong yang dimaksudkan oleh Puspita. Dia pun mengambil yang sebelah kanan. Sebuah ruangan luas terbentang. Lantai dan dindingnya terbuat dari batu pualam licin mengkilat.

Suropati merundukkan tubuhnya

ketika tiba-tiba mendengar hembusan napas memburu. Saat itu dia berada di sisi sebuah meja besar yang juga terbuat dari batu pualam.

"Uh, kau sangat nakal, Mayang...", terdengar suara laki-laki.

"Kau juga," sahut si perempuan.

"Kau yang mengawali."

"Uh! Tanganmu jangan begini!"

"Kenapa?"

"Geli."

"Ah, kukira kau merasa senang. Kalau begitu, begini saja...." "Uh.... Uh...."

"Baru kau merasa senang sekarang," ujar si laki-laki kembali.

Suara sahut-menyahut itu terhenti. Berganti dengan hembusan napas yang semakin memburu.

Suropati melebarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Dia terkesiap ketika menyaksikan sebuah adegan yang mendebarkan. Dua tubuh hampir telanjang tampak bergumul dan bergulingan di lantai.

Pengemis Binal menggeram gusar ketika tahu kalau si lelaki adalah Si Pendekar Asmara.

"Keparat!" umpat Suropati dalam hati. "Ternyata kau sudah berada di sini, Kapi Anggara. Rupanya kau sengaja membodohiku."

Sambil bersungut-sungut, remaja konyol itu meninggalkan tempat persem-



bunyiannya. Tapi..., sesosok tubuh menghadangnya.

"Kau mau ke mana, Suro?!"

Suropati menatap sejanak wajah menghadangnya itu. "Aku menerima kalah, Kapi Anggara," katanya. "Biarkan aku pergi..."

"Tak semudah itu!" bentak Si Pendekar Asmara sambil membenahi bajunya yang berantakan.

"Aku sudah tidak lagi mempunyai urusan denganmu!"

"Tapi, kau sudah kepalang basah masuk ke sini!"

Tanpa diduga-duga Si Pendekar Asmara tiba-tiba melayangkan pukulan kepatan tangan kanannya meluncur deras.

"Aku tidak mau berkelahi!" kata Suropati sambil berkelit.

Kapi Anggara menyusuli serangannya dengan tendangan. Namun, kali ini pun tetap tak mengenai sasaran.

"Kau jangan memaksaku, Kapi Anggara!" bentak Suropati.

"Berpura-puralah melayani gempuranku, Suro..."

Suropati terkejut mendengar suara bisikan di dekat telinganya itu.

"Kenapa bengong?! Ikuti perintahku!"

Suara itu muncul lagi. Pengemis Binal menatap wajah Kapi Anggara yang sedang melancarkan pukulan. Dia

menangkap isyarat mata dari pemuda tampan itu.

Wuuutttt...! Wuuutttt...!

Suropati bergegas menuruti perintah Kapi Anggara. Tongkat di tangannya diputar cepat. Tapi ketika hendak melakukan gempuran, mendadak....

"Hentikan!"

Sekar Mayang meloncat ke sisi Si Pendekar Asmara. Suropati pun menghentikan putaran tongkatnya.

"Bukankah kau Pengemis Binal?!" ujar Sekar Mayang.

"Ya," jawab Suropati pendek.

"Ha ha ha...!" Sekar Mayang tertawa bergelak. "Hari ini aku sungguh beruntung. Kudapatkan dua ekor kelinci sekaligus...."

Suropati mendengus gusar. Demikian pula dengan Si Pendekar Asmara. Mereka tersinggung dikatakan sebagai dua ekor kelinci.

"Suro....," suara Sekar Mayang berubah lembut. "Apakah kau juga ingin menjadi kekasihku?"

Suropati gelagapan mendengar pertanyaan itu. Belum pernah dia menjumpai seorang wanita cantik yang semikian berani menebak isi hatinya.

Tapi ketika melihat kecantikan Sekar Mayang yang sangat mempesona, remaja konyol itu tak sungkan-sungkan lagi. Cepat kepalanya dianggukkan.

Tawa Sekar Mayang seketika menggema. Suaranya memantul tak henti-henti. "Sekarang juga kau menjadi kekasih keduaku setelah Kapi Anggara, Suro...."

"Aku keberatan!" Si Pendekar Asmara melompat ke hadapan Sekar Mayang. "Kau harus memilih salah satu di antara kami, Mayang....," katanya dengan suara berat.

"Tidak. Kalian berdua sama tampan dan sama gagahnya. Sayang, bila salah satu harus dibuang."

Kapi Anggara mendengus keras. Lalu, tubuhnya meluncur ke arah Suropati. "Bangsat kau, Suro!" teriaknya seraya melancarkan sebuah tendangan.

Wuuusss...!

Tendangan itu hanya mengenai angin kosong.

"Tampakkan kebencianmu kepadaku, Suro...."

Suropati mendengar suara bisikan itu. Setelah berpikir sejenak, dia memutar tongkatnya kembali.

Tubuh Si Pendekar Asmara meliuk-liuk, meng-hindari serangan. Lalu, digempurnya Suropati dengan kecepatan kilat!

Des...!

Tangan kiri Suropati menangkis sebuah tendangan. Namun, tubuh Kapi Anggara berputar cepat laksana



digerakkan oleh angin puting beliung. Suropati terpaksa memutar tongkatnya untuk melindungi tubuhnya dari cecaran angin yang ditimbulkan oleh putaran tubuh si Pendekar Asmara.

Sraaattt...!

Selemba kain lebar berwarna merah terlihat mengembang. Angin pukulan Kapi Anggara ber-balik arah. Tubuh Si Pendekar Asmara itu mundur beberapa tindak, terkena sambaran angin yang ditimbulkan oleh kekuatan tenaga dalamnya sendiri.

"Kenapa kau nekat, Kapi Anggara?!" sentak Sekar Mayang. Tangan kanannya memegang selemba kain lebar berwarna merah.

Si Pendekar Asmara menatap tajam wajah wanita cantik itu.

"Aku mencintaimu, Sekar Mayang. Tak seorang pun boleh menodai cintaku yang tulus ini...."

Mendengar perkataan Kapi Anggara, Sekar Mayang tertawa terbahak-bahak.

"Aku menghargai kejujuranmu, Kapi Anggara. Tapi, kau tak berhak melarang keinginanku untuk menerima hasrat Suropati."

Usai berkata, Sekar Mayang mengeluarkan suitan nyaring. Lalu, sebuah bayangan merah berkelebat datang. Seorang wanita cantik anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Dia segera membungkukkan tubuh ke arah

junjungannya.

"Bawa tamu kehormatanku ini menuju Ruang Penanti Sorga!" perintah Sekar Mayang seraya melirik Suropati.

"Hamba, Ketua...."

Anak buah Sekar Mayang itu kemudian mem-balikkan badan. Kakinya melangkah perlahan-lahan meninggalkan ruangan.

"Kau ikuti dia, Suro..., " ujar Sekar Mayang. Bagai kerbau dicocok hidungnya, Suropati menuruti perintah wanita itu.

"Kau tak perlu marah, Kekasihku..., " kata Sekar Mayang kemudian dengan manjanya pada Kapi Anggara. "Permainan kita tadi belum usai. Ayolah, kita lanjutkan!"

Wanita cantik itu memejamkan matanya. Lalu, tubuhnya bergoyang-goyang. Mendadak baju Sekar Mayang melorot jatuh, memperlihatkan bagian tubuh yang indah dan mengundang hasrat kelelakian.

Kapi Anggara terkesiap. Matanya terbuka lebar. Dengan dengusan keras, diterkamnya tubuh Sekar Mayang.

\*\*\*

## 6

Tatanan ruangan itu begitu indah menyejukkan pandangan mata. Lantai dan

dindingnya licin mengkilat. Karangan bunga terdapat di sudut-sudut ruangan. Aroma harum bunga mawar memenuhi ruangan indah ini.

Suropati duduk terpaksa di kursi empuk berkain beludru. Matanya menatap pembaringan berkelambu sutera tipis. Lalu, perlahan dia bergerak bangkit seraya meraih tongkatnya yang tergeletak di lantai.

"Aku harus menyelamatkan Ingkanputri...", gumam pemuda itu. "Tak sepantasnya aku duduk tercenung di sini. Kasihan Ingkanputri."

Suropati berusaha membuka pintu. Tapi, ternyata terkunci rapat. Dikearahkannya ilmu 'Mata Awas' untuk melihat keluar. Setelah mengetahui tak ada seorang penjaga pun di sana, Suropati menjebol daun pintu!

Braaakkk...!

Daun pintu hancur berkeping-keping terhantam kepala tangan Pengemis Binal. Tapi belum sempat dia melangkah keluar, Sekar Mayang telah berdiri di hadapannya.

"Kau mau ke mana, Suro?" tanya Sekar Mayang.

Suropati menggaruk kepalanya.

"Ah... ehm.... Aku ingin buang air," jawab remaja konyol itu sekenanya.

"Buang air di situ saja. Aku ingin melihatnya.... He he he..., "



Sekar Mayang tertawa menggoda.

"Tidak jadi."

"Kenapa?"

"Aku sendiri tak tahu," kata Suropati sambil menggaruk kepalanya.

Sekar Mayang segera meraih tangan remaja konyol itu. Dituntunnya Suropati kembali memasuki ruangan.

"Aku ingin mendengar kata-kata indahmu, Suro...."

"Aku tidak bisa," elak Suropati.

"Bodoh! Sebagai seorang lelaki, kau harus pandai merangkai kata-kata."

"Tentang apa?"

"Pujaan kepada seorang wanita."

Kepala Suropati menggeleng-geleng lemah. "Kau sangat cantik, Mayang..., " katanya kemudian dengan kelopak mata menyipit. "Kecantikanmu melebihi nenek buyutku."

"Secantik apakah nenek buyutmu itu?" sahut Sekar Mayang.

"Aku tidak tahu."

"Bodoh! Mestinya, kau katakan kalau kecantikanku melebihi Dewi Ratih."

"Aku tidak tahu siapa Dewi Ratih itu."

"Bodoh! Dewi Ratih adalah bidadari kekasih Kamajaya."

"Siapa Kamajaya?"

"Ah, ternyata kau sangat dungu, Suro...." Sekar Mayang menjadi jengkel mendengarnya.

"Memang!" Suropati lalu menggaruk kepalanya.

"Tapi aku suka. Karena, kau tampan."

"Setampan apakah aku ini?" tanya Suropati ingin tahu.

"Kunyuk Buduk!" sahut Sekar Mayang sambil menahan tawa.

"Bodoh! Mestinya kau katakan kalau ketampananku melebihi Kapi Anggara."

"Tidak. Kau dan dia sama tampan."

"Bodoh! Aku merasa lebih tampan dari dia!"

"Baiklah, kau memang lebih tampan dari Kapi Anggara."

"He he he....!" Suropati tertawa senang.

"Kita adalah sepasang kekasih, Suro. Tidakkah kau ingin..., " Sekar Mayang menggantung kalimatnya. Matanya tampak mengerjap-ngerjap mesra.

"Tidak!" sahut Suropati yang segera dapat menangkap maksud isyarat itu.

"Aku mencintaimu, Suro...."

"Bohong!"

"Uh....!"

Tubuh Sekar Mayang menggeliat dengan mesra. Kepala wanita cantik itu menengadah. Matanya dipejamkan.

Melihat sikap menggoda Sekar Mayang, Suropati merasa jijik. Dia segera membalikkan badannya.

"Kenapa kau tidak melayani keinginanku, Suro?" tanya Sekar Mayang penuh rasa kecewa.

"Aku ingin keluar dari tempat ini!"

"Apa?! Kau ingin keluar? He he he...!" Sekar Mayang mengalunkan suara tawa. "Silakan, kalau kau mampu..."

"Baik. Aku pergi sekarang!" sahut Pengemis Binal seraya melangkahakan kakinya.

Sekar Mayang cuma menatap dengan sinar mata penuh ejekan.

Kaki Suropati terus melangkah melewati ambang pintu lalu menyusuri lorong-lorong sempit.

"Kenapa Sekar Mayang begitu mudah melepaskan aku pergi?" tanya Suropati dalam hati. "Ah, apa pedulinya dengan sikap aneh wanita cantik itu! Yang penting, sekarang aku punya kesempatan untuk menolong Ingkanputri."

Dengan langkah lebar, Suropati terus menyusuri lorong-lorong di hadapannya. Tapi lewat seperminum teh kemudian langkah pemuda itu terhenti.

"Ah, rupanya aku hanya berputar-putar di tempat ini!" Suropati menggaruk kepalanya. "Aku tidak tahu di mana Ingkanputri disekap. Dan, di mana jalan keluar aku juga tak tahu...."

Tiba-tiba remaja konyol itu melihat sebuah bayangan merah



berkelebat. Cepat Suropati menghempas tenaganya dan berlari mengejar bayangan yang baru dilihatnya. Karena mengerahkan hampir seluruh ilmu meringankan tubuh, akhirnya dia dapat menyusul.

"Tunggu dulu, Nona....!"

Bayangan merah itu menghentikan langkahnya. Ditatapnya wajah Suropati dalam-dalam. "Kenapa kau berada di sini?" tanyanya.

"Aku membutuhkan seorang penunjuk jalan."

"Rupanya kau mencoba melarikan diri..."

Suropati tidak menyahut. Tangannya bergerak cepat melancarkan sebuah totokan. Anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah ternyata cukup lincah. Dengan mudah dia menghindar.

"Di sini segala keinginanmu tidak mudah terwujud!" ujar wanita itu.

"Siapa bilang?!" sungut Suropati tak senang.

Dilancarkannya sebuah tendangan yang meluncur deras. Tendangan itu membentur pergelangan tangan anak buah Sekar Mayang. Tapi, sehelai selendang merah datang mengancam leher Suropati.

"Permainan anak kecil!" kata Suropati seraya melayangkan telapak tangannya.

Ujung selendang berhasil ditangkap. Lalu, tangan Suropati membetot

keras. Tubuh anak buah Sekar Mayang pun meluncur ke arahnya.

Tuk!

Totokan Pengemis Binal dapat mengenai sasaran. Tubuh anak buah Sekar Mayang menjadi lemas.

"Kau sangat cantik. Sayang untuk dibunuh," kata Suropati. "Siapa namamu?"

"Apa perlunya menyebutkan nama?!" sentak wanita itu ketus sekali.

"Karena kau cantik, dan aku membutuhkan bantuanmu."

"Aku tak mau!"

Tiba-tiba tangan Suropati bergerak cepat. Ditotoknya jalan darah di pinggang wanita yang sudah tak berdaya itu. Jerit kesakitan langsung terdengar.

"He he he...!" Suropati tertawa. "Sebelum aku melepaskan totokanku, rasa sakit itu akan terus melanda."

"Ah... aduh...! Ba.. baiklah...."

"Baiklah apa?" goda Suropati.

"Uh.... Ba... baiklah... aku... aku mau..."

"Mau apa? Kucium?"

"Mem... membantumu."

Suropati tertawa senang. "Itu namanya kau benar-benar seorang gadis cantik yang baik hati."

Tangan Suropati bergerak melepaskan totokan. Rasa sakit yang melanda pun hilang.

"Uh..,! Tubuhku bagian atas tetap belum bisa digerakkan," keluh wanita cantik itu.

"Biar kau tidak menipuku."

"Tapi tubuhku jadi lemah."

"Biar! Kakimu masih bisa melangkah. Mulutmu pun masih bisa bicara. Itu sudah cukup!" Suropati kemudian mendorong tubuh anak buah Sekar Mayang. "Bawa aku ke ruang tahanan!" perintahnya.

"Siapa yang kau cari?"

"Seorang gadis."

"Tahanan di sini banyak. Semuanya gadis-gadis."

Suropati menggaruk kepalanya.

"Ehm, anu... seorang gadis cantik."

"Semuanya juga cantik."

Suropati kembali menggaruk kepalanya.

"Ah, sudahlah. Bawa saja aku ke ruang tahanan. Aku akan pilih sendiri gadis yang kucari."

Anak buah Sekar Mayang segera melangkahakan kakinya.

"Eh, siapa namamu?" tanya Suropati yang mulai timbul sifat isengnya.

"Apa perlunya?"

"Karena kau cantik."

Mendengar perkataan Suropati, wanita berpa kaian merah tersenyum kecil.



"Ayumi," katanya pendek.

"Ehm, nama yang bagus. Mudah-mudahan setelah ini kita bisa berjumpa lagi..."

Kaki Ayumi terus melangkah. Sesekali dia membalikkan badannya dan mengerling ke arah Suropati.

"Rupanya gadis ini naksir padaku," gumam Suropati senang di dalam hatinya.

Ketika mereka melewati sebuah lorong sempit selebar badan, tiba-tiba Ayumi meloncat ke depan. Tangannya meraih seutas benang yang hampir kasat mata.

Seeerrr...!

Lantai lorong sempit itu bergeser cepat sepanjang dua tombak.

Suropati sedikit pun tidak menyangka adanya jebakan itu. Dia berusaha meloncat, tapi terlambat. Tubuh remaja konyol itu meluncur masuk ke dalam lubang. Dan Suropati terkejut setengah mati menyaksikan dasar lubang dihampari tombak-tombak bermata runcing!

Bergegas Pengemis Binal berusaha menjejakkan kakinya ke dinding. Tubuh remaja itu melenting ke atas. Tapi, lubang yang menganga di atasnya mendadak tertutup kembali. Tubuh Suropati membentur pintu jebakan, lalu meluncur turun ke bawah dengan lebih cepat!

Pengemis Binal bergidik ngeri. Tak ada yang bisa dilakukannya lagi. Dibayangkannya Dewa Kematian yang sebentar lagi akan datang menjemput. Mendadak...

Seeerrr...!

Dinding lubang jebakan terbuka! Sehelai selendang merah menjulur cepat, kemudian membelit tubuh Suropati. Tubuh remaja itu tertarik ke samping dan jatuh berdebam di lantai dingin.

"Aduh!" keluh Suropati sambil memegang pantatnya yang mendarat lebih dahulu

"Kau memang sangat bodoh, Suro...", kata seorang wanita berpakaian serba merah, yang tak lain Puspita.

"Eh, lagi-lagi kau menolongku," sambut Suropati dengan tersenyum senang.

"Ayumi itu suruhan Sekar Mayang yang ditugaskan untuk membunuhmu," beritahu Puspita

"Apa?!"

"Ayumi sengaja mengalah agar kau mudah terkecoh."

"Keparat!" umpat Suropati.

"Sebaiknya kau segera keluar dari sini, Suro. Sebentar lagi seluruh anak buah Sekar Mayang akan mencarimu."

"Aku harus menyelamatkan seorang temanku."

"Seorang gadis?"

"Ya."

"Cantik?"

"Ya."

Tiba-tiba Puspita melengos.

"Eh, kau cemburu?" tanya  
Suropati.

"Tidak!" jawab Puspita sedikit  
ketus.

"Aku dan dia tidak ada hubungan  
apa-apa "

"Bohong!"

"Tidak!"

Puspita mengembangkan senyum  
manis. "Sekarang juga kau harus keluar  
dari sini, Suro," katanya kemudian.

"Aku harus menolong temanku itu  
dulu."

"Aku yang akan mengurusnya."

"Aku bisa mempercayai ucapanmu?"

"Kenapa tidak? Siapa nama temanmu  
itu?" Walaupun masih agak cemburu,  
Puspita bertanya juga.

"Ingkanputri."

"Aku sudah tidak punya waktu  
lagi. Segera kau ikuti lorong sempit  
ini. Can seuntai benang yang menjulur  
ke atas. Hitung sampai tiga, lalu  
tarik. Ingat Suro, benang ketiga!  
Jangan salah!"

"Baiklah. Aku akan menuruti  
petunjukmu. Tapi, kau sebenarnya  
siapa?"

"Pada saatnya nanti kau akan tahu



sendiri," sahut Puspita.

"Kau kenal Kapi Anggara?"

"Dia temanku."

"Kekasih?"

"Bukan. Ah, sudahlah. Segeralah kau langkahkan kakimu!"

Suopati menatap wajah Puspita sejenak. "Wanita cantik yang sangat misterius," gumam pemuda itu dalam hati.

"Aku berdoa untuk keselamatanmu, Suro...", ujar Puspita sebelum berkelebat pergi.

"Setelah menolongku, selalu saja dia bilang tidak punya waktu. Sebenarnya aku ingin sekali bisa berlama-lama dengannya."

Bibir Suopati mengembangkan senyum.

"Melihat kecepatan gerak Puspita, aku bisa mengukur ketinggian ilmunya. Namun, kenapa di pekuburan itu aku dapat dengan mudah merobohkannya? Apakah dia sengaja mengalah? Siapa sebenarnya gadis itu?"

Suopati bertanya-tanya sendiri. Tapi segera dihentikannya tindakan itu. Remaja konyol itu kemudian melangkahkan kakinya menyusuri lorong-lorong yang berliku. Sambil berjalan, kepalanya ditengadahkan untuk mencari untaian benang yang dimaksud Puspita.

"Satu... dua...", Suopati menghitung dalam hati. Mendadak, sinar

matanya berkilat tajam. "Nah, ini dia. benang ketiga!"

Suopati terpaku sejenak. Tangannya mengelus untaian benang yang menjulur di atas kepalanya.

"Seperti terbuat dari baja," gumam Suopati. Sambil menahan napas, pemuda itu menarik benang yang dipegangnya. Tiba-tiba lantai yang diinjak bergeser cepat dan membentuk sebuah kubangan. Dibiarkannya tubuhnya terjeblos. Akibatnya, tubuh Suopati meluncur menuruni sebuah lorong gelap. Lubang di mana Suopati lewat tertutup kembali.

Sebentar kemudian, pemuda itu mendarat dengan ringan di dasar lubang. Di depannya tampak sorot cahaya rembulan yang temaram. Suopati bergegas melangkah lebar-lebar. Sampailah dia di mulut sebuah gua.

"Bukankah aku dulu masuk juga lewat sini?" ujar pemuda itu. "Aku masuk lewat sini, keluar pun lewat sini. Benar-benar tamu terhormat."

Sambil tersenyum-senyum, Suopati berjalan keluar gua. Tapi ketika melihat bentuk rembulan yang hampir bulat penuh, dia terperangah.

"Hari keempat belas bulan purnama ketujuh!" Remaja konyol itu teringat pada Aki Barondeng. Dia mempunyai janji akan menemuinya besok malam. Usai bertempur melawan Pendekar Murtad

dan Empu Barangas di Pendapa Kadipaten Bumiraksa, tiba-tiba muncul Aki Barondeng. Kakek tua renta itu menuliskan sebuah pesan tantangan pada dirinya.

"Kakek Bayangan Putih Dari Selatan juga menuliskan pesan," gumam Suropati lagi.

Kepala Suropati mendongak. Ditatapnya bulatan rembulan yang sedikit tersaput awan.

"Ah, sekaranglah saatnya aku harus menuruti pesan Kakek Bayangan Putih Dari Selatan...."

Sekejap kemudian, tubuh Suropati berkelebat cepat menuruni bukit. Pemuda itu mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengejar waktu. Tubuhnya hanya tampak bagai bayangan.

Memasuki Kota Kadipaten Bumiraksa, malam telah larut. Sunyi senyap terbalut sepi. Kabut dingin bergerak mencengkeram tulang.

Suropati berdiri tegak di depan Kuil Saloka. Pakaianya yang penuh tambalan berkibar-kibar dimainkan angin. Dengan elusan lembut, dia mengusap peluh yang bergulir di keningnya. Perlahan kakinya dilangkahkan memasuki kuil yang sudah tiada berdaun pintu.

"Uh, gelap benar....," bisik Suropati sambil menggapai-gapaikan tangannya seperti hendak mengusir



kelam.

Sejenak dia terpaku di tempatnya. Setelah kekuatan batinnya terpusat dalam pengerahan ilmu 'Mata Awas', cahaya berwarna putih seperti membayangi pandangan Pengemis Binal. Kakinya pun melangkah pasti mengitari ruangan di dalam kuil.

Tak perlu kau berputar-putar, Suro..., " sebuah suara lembut terdengar menyapa Suropati. "Kakek Bayangan Putih Dari Selatan!" Suropati mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Tapi, sosok Bayangan Putih Dari Selatan tak nampak.

"Di mana kau Kek...?! " tanya Suropati kemudian.

"Aku berada di suatu tempat, Suro."

"Di mana?"

"Tak perlu kau tahu. Kalau kau datang ke sini untuk memenuhi pesanku, berarti kau masih memikirkan keselamatan nyawamu. Aki Barondeng adalah tokoh rimba persilatan yang tiada tandingan. Kepandaian yang sekarang kau miliki belum sanggup untuk menghadapinya, Suro..."

"Lalu, untuk apa kau menyuruhku datang ketempat ini?"

"Aki Barondeng adalah kakak seperguruanku.

Dia memiliki ilmu mujizat yang bernama ilmu 'Penghisap Sukma'."

"Aku tidak takut," kata Suropati konyol. "Aku punya ilmu 'Penghisap Kencing Sapi'. He he he!"

"Ini bukan saatnya untuk bergurau! Segeralah kau duduk bersila," tegur Bayangan Putih Dari Selatan.

"Untuk apa?"

"Untuk menghadapi ilmu 'Penghisap Sukma' kau harus mencapai tahap penyucian kalbu."

"Ah, seberapa hebatkah ilmu 'Penghisap Sukma' itu?" Suropati mengerutu. "Kenapa Kakek Bayangan Putih Dari Selatan begitu mengkhawatirkan keselamatanku?"

"Segera kau turuti perintahku, Suro!" bentak Bayangan Putih Dari Selatan kembali. Rupanya dia agak jengkel juga menyaksikan kekonyolan Suropati.

"Baiklah, Kek. Tapi, kau jangan mengengcingiku dari atas...."

Usai mengucapkan kalimatnya, Suropati menyilakan kedua kakinya di lantai. Dengan tangan bersedekap di depan dada pemuda itu lalu memejamkan matanya. Sekejap berlalu, jiwa Suropati seperti melayang-layang di atas hamparan tanah luas tiada bertepi. Kabut memendar dalam kehe-ningan. Lalu, sebuah sinar keputihan menyibak. Sinar itu memancar bagai kilatan cahaya yang membentur cermin.

Sesosok tubuh tampak duduk bersila di atas lempengan batu besar.

"Kakek Bayangan Putih Dari Selatan," bisik Suropati.

"Mendekatlah kemari, Suro...." Suropati menuruti perintah kakek berpakaian serba putih itu. Dia naik ke lempengan batu dan duduk bersila di dekat si kakek.

"Tak ada satu pun kekuatan yang sanggup menghentikan gerak jiwa manusia....," kata Bayangan Putih Dari Selatan. "Jiwa manusia sanggup menembus kegelapan dan melewati segala rintangan yang menjadi penghalang. Tapi, hanya jiwa suci penuh kepasrahan kepada Tuhanlah yang dapat melakukan semua itu. Kau harus mencapainya, Suro..."

"Bagaimana caranya, Kek?" "Kau harus melalui tahap penyucian kalbu. Untuk itu, dia harus mengekang hawa nafsu yang mengotori hatinya. Harus menghindari segala pikiran buruk yang mengajaknya bertindak di luar garis kebenaran Tuhan. Karena kebenaran Tuhan bersifat abadi, kau harus menelusuri dan menyatukan kehendak dalam kebesaran-Nya...."

Lama Bayangan Putih Dari Selatan memberikan petunjuk kepada Suropati. Wejangan itu baru kali pertama ini, didengar Pengemis Binal. Pemuda itu berusaha menerimanya dengan segenap



kelapangan jiwa dan pikiran....

Tak terasa, malam telah berganti pagi. Sinar mentari menerobos masuk menerangi bagian dalam kuil. Suropati membuka matanya.

"Uh! Rupanya hari telah berganti...."

Pemuda itu bangkit berdiri. Diluruskannya pinggangnya yang terasa kaku. Kemudian, dia melangkah keluar. Seorang kakek bongkok berpakaian penuh tambalan tampak berjalan menghampiri.

"Kakek Gede," sapa Suropati.

"Semalam aku terus menunggumu, Suro. Aku khawatir kau tidak memenuhi pesan Bayangan Putih Dari Selatan."

"Jadi, ketika aku memasuki kuil Kakek melihat?"

"Ya," jawab Gede Panjalu. "Kenapa Kakek tidak menegurku?"

"Waktumu sangat sempit. Kau sudah menemui kakek budiman itu, Suro?"

"Sudah. Aku mendapat bekal ilmu yang bernama ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'."

"Syukurlah. Eh, Suro..."

"Apa, Kek?"

"Di Kota Kadipaten Bumiraksa ini muncul Perkumpulan Pengemis Baju Hitam."

Suropati kelihatan terkejut. "Siapa yang mendirikannya? Dan, bagaimana sepak terjangnya?" pertanyaan Suropati keluar beruntun.

"Aku tidak tahu siapa yang mendirikannya. Tapi kalau kau ingin tahu sepak terjangnya, man aku tunjukkan..."

Gede Panjalu menghentakkan kakinya dan melesat pergi dari tempat itu. Suropati segera menyusul. Setelah sampai di depan sebuah pasar kecil, mereka baru berhenti.

"Kau lihat orang itu, Suro..."

Gede Panjalu menunjuk seorang lelaki berbadan tinggi besar yang berpakaian penuh tambalan. Tangan kanan lelaki itu memegang sebatang tongkat. Ujungnya bengkok menyerupai gagang payung.

"Dia anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam," beritahu Gede Panjalu. "Perhatikan gerak-geriknya...."

Kakek bongkok itu menggandeng lengan Suropati. Mereka kemudian duduk di samping seorang penjualsayur.

Dalam pengawasan Gede Panjalu dan Suropati, lelaki berbadan tinggi besar yang merupakan anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam itu tampak menghampiri seorang penjuai ikan.

"Uang!" bentak pengemis baju hitam itu.

Si penjual ikan mendongakkan kepalanya. "Daganganku belum laku," katanya.

"Aku tak peduli! Berikan uang yang kuminta!"

"Kau ini mengemis atau merampok?!"

"Terserah apa katamu! Aku butuh uang sekarang. Cepat berikan!"

Si penjual ikan menatap wajah pengemis baju hitam. "Enyah kau!" bentaknya.

"Bangsat!" pengemis baju hitam mengumpat.

"Kau belum tahu siapa aku...."

Tiba-tiba, lelaki berbadan tinggi besar itu mengayunkan telapak tangannya.

Plak!

Si penjual ikan mendekap pipinya yang terkena tamparan.

Suropati yang menyaksikan adegan itu jadi terperangah kaget. Dia hendak bangkit berdiri. Tapi, Gede Panjalu mencegahnya.

"Belum waktunya bertindak," kata kakek bongkok itu.

Suropati meletakkan kembali pantatnya di tanah.

"Kalau kau tidak segera memberiku uang, aku bisa membunuhmu sekarang!" ancam pengemis berbaju hitam kepada penjual ikan.

Yang diancam menatap dengan sinar mata penuh kebencian. Cepat diambilnya sebilah pisau di balik bajunya. Lalu, ditusukkan ke arah lelaki tinggi besar. Tapi dengan sigap pengemis berbaju hitam itu berkelit. Kemudian



telapak tangannya menyampok.

Siku penjual ikan terbentur. Pisau yang digenggamnya jatuh ke tanah. "Ha ha ha.,,!"

Pengemis berbaju hitam tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya yang keras segera mengundang perhatian orang. Namun mereka hanya bisa menatap tanpa bertindak apa-apa. Ketika tawa pengemis berbaju hitam berhenti, jempol kakinya menginjak gagang pisau yang tergeletak di tanah.

Pisau itu melayang tinggi. Lelaki berbadan tinggi besar segera menyambut kemudian ditimang-timangnya. "Kau tidak takut mati, Monyet Busuk?!" katanya dengan mata berkilat menatap penjual ikan.

Si penjual ikan bergidik ngeri. Tubuhnya menggigil seperti orang terserang demam.

Tiba-tiba kaki pengemis berbaju hitam melayang. Dihantamnya meja tempat penjual ikan menjajakan barang dagangannya. Ikan-ikan berhamburan. Semua orang yang berada di pasar menyaksikan dengan mulut terkunci rapat.

Suropati mengumpat diam-diam dalam hati. Ketika hendak bangkit, kembali Gede Panjalu mencegah.

"Kau lihat, seorang anggota perkumpulan kita berjalan mendekati," kata kakek bongkok itu.

"Carang Gati!" desis Suropati.

"Coba kita perhatikan apa yang akan dilakukan pemuda kurus itu."

Carang Gati menghampiri pengemis berbaju hitam.

"Tindakanmu terlalu biadab," ujar anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

"Huh! Anak buah Suropati!" ejek pengemis berbaju hitam.

Suropati terkejut mendengar namanya disebut-sebut. Tapi, dia tetap diam di tempatnya.

"Siapa kau?" tanya Carang Gati.

"Buka matamu lebar-lebar, Pengemis Buruk! Namaku Juwing Balangan. Kau bisa menyebutku Pengemis Gajah!"

"Tidak sepatutnya kau berbuat seperti ini."

"Aku tidak butuh nasihatmu!" bentak Juwing Balangan.

Tangan Juwing Balangan lalu bergerak cepat menyambitkan pisau. Carang Gati menangkis dengan tongkatnya. Pisau itu langsung luruh ke tanah. Juwing Balangan menggeram gusar. Tongkatnya berkelebat cepat menyodok dada Carang Gati.

Tongkat Pengemis Gajah bergetar keras terkena benturan tongkat Carang Gati.

"Bangsat!" umpat Juwing Balangan.

Lelaki tinggi besar itu lalu memutar tongkatnya. Dicecarnya tubuh

Carang Gati dengan bertubi-tubi. Pemuda kurus anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu berkelit ke sana kemari. Kemudian, tongkat di tangannya berkelebat tak kalah cepat.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Suara sambaran tongkat terdengar keras. Pertempuran sangit segera berlangsung. Kegiatan di sekitar pasar langsung berhenti. Orang-orang lebih suka menonton pertunjukan gratis itu.

Lewat sepuluh jurus kemudian, tiba-tiba tongkat di tangan Juwing Balangan bergerak aneh.

Tongkat itu menyodok tanah. Lalu, si empunya melayang seraya melancarkan tendangan. Bersamaan dengan itu pangkal tongkat yang melengkung meluncur tertuju ke dahi Carang Gati!

Pemuda bertubuh kurus itu menangkis tendangan. Cepat digerakkan kepalanya ke samping.

Wuuuttt...!

Serangan Pengemis Gajah gagal. Tapi, dia segera menarik tongkatnya hingga pangkal tongkat yang melengkung mengait leher Carang Gati. Anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu terkejut. Buru-buru tubuhnya dirundukkan.

Melihat serangannya berhasil dielakkan lawan, Juwing Balangan berputar lalu melancarkan tendangan beruntun!



Des...!

Tubuh Carang Gati terpentak, dan bergulingan di tanah. Tanpa mau membuang waktu tongkat Juwing Balangan menghunjam ke tubuh Carang Gati yang masih bergulingan.

Suropati terperangah. Pemuda itu segera bangkit berdiri. Tapi, gerakan Gede Panjalu lebih cepat. Tubuh kakek bongkok itu meluncur bagai anak panah lepas dari busurnya.

Tak...!

Tongkat Juwing Balangan terpapaki tongkat Gede Panjalu.

Anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam itu jadi terpaku di tempatnya. Matanya menatap kehadiran Gede Panjalu dengan penuh kemarahan.

"Bangsat kau, Gede Panjalu!" umpat Juwing Balangan. Lalu, lelaki bertubuh tinggi besar itu memutar tubuhnya. Dia berkelebat cepat meninggalkan pasar.

Gede Panjalu cuma memandang kepergian Juwing Balangan sebelum menghampiri Carang Gati. "Kau tidak apa-apa, Gati?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, Kek," jawab Carang Gati sambil mengibas-ngibaskan bajunya yang berdebu. "Terima kasih, Kek. Kau telah menolongku."

Gede Panjalu menggamit lengan Carang Gati. Diajaknya pemuda itu berjalan mendekati Suropati.

"Kini kau telah tahu sepak terjang anggota Perkumpulan Pengemis Baju Hitam, Suro," ujar Gede Panjalu pada Suropati.

"Pengemis jahat!" desis Suropati. "Aku ingin meluruskan langkah mereka yang melenceng."

"Sekarang bukan saatnya kau melakukan hal itu. Kau mesti mempersiapkan diri untuk menghadapi Aki Barondeng di Bukit Hantu besok malam."

"Ah, aku tak pernah habis pikir. Kenapa kakek tua renta itu menantangku?"

Suropati melangkahakan kakinya. Gede Panjalu dan Carang Gati mengikuti. Orang-orang memandang kepergian mereka dengan tatapan mata kagum.

\*\*\*

## 7

Rembulan bulat penuh menyorotkan cahaya kuning keperakan. Gumpalan awan putih bergerak bersama hembusan angin.

Di hamparan tanah luas di puncak Bukit Hantu tampak sesosok tubuh berdiri mematung. Kedua tangannya bersedekap di depan dada. Pakaiannya yang compang-camping berkibar tertiuip angin. Rambutnya riap-riapan, menambah

seram wajah sosok yang sudah menyerupai mayat itu. Dia adalah Aki Barondeng atau si Mayat Hidup. Tokoh tua golongan hitam yang tiada tanding.

Ketika angin berhembus lebih kencang, sebuah bayangan berkelebat datang. Sosok itu kini berdiri tegak lima tombak dari hadapan Aki Barondeng. Sosok yang bam muncul itu masih belia. Berpakaian penuh tambalan. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat. Dia adalah Suropati atau Pengemis Binal.

Beberapa lama dua manusia itu saling bertatapan dengan mulut terkunci dan tatapan menjorong tajam. Sementara kaki mereka menjejak tanah dengan kokoh.

"Ha ha ha...!" Tiba-tiba, Aki Barondeng tertawa keras.

"Orang Gila!" umpat Suropati dalam hati.

"Kau benar-benar ksatria, Suro."

"Apa enakya jadi ksatria?! Tak mendapat upah," sahut Suropati seenaknya.

"Bocah Gendeng! Aku menghargai keberanianmu."

"Kau hargai berapa? Sekeping? Dua keping? Atau, seraup uang emas?"

"Uh! Dasar sinting! Mata duitan! Kau memang patut dijuluki Pengemis Binal. Tiap hari kerjamu hanya menghitung uang hasil meminta-minta



anak buahmu," ejek Aki Barondeng.

"Aku tiap hari menghitung uang karena aku pandai. Tapi, kerjamu tiap hari hanya menghitung bilangan karena otakmu bebal!" balas Suropati tak kalah galak.

Mendengar ucapan Suropati, Aki Barondeng menggeram. Tangan kanannya cepat digerakkan ke depan. Sinar keputihan segera meluruk deras ke arah Pengemis Binal.

Blaaarr...!

Permukaan tanah di mana Suropati berdiri tadi langsung berkubang dalam. Suropati telah lebih dulu mengelak dengan melompat ke samping.

"Rupanya kau sedang membuat lubang kuburan. Untuk siapakah itu?" ejek Suropati seraya tersenyum sinis.

Aki Barondeng mendengus gusar. Tubuhnya lalu melayang seraya melancarkan pukulan dengan tangan geledaknya. Suropati berkelit. Tapi, tiba-tia tangan Aki Barondeng mulur dan terus menghunjamkan bogem mentah!

"Eit...!"

Pengemis Binal bergegas meloncat jauh menghindari serangan. Bersamaan dengan itu mulutnya melontarkan ejekan.

"Karena terlalu sering mencuri, tanganmu sampai bisa molor panjang. Untuk menggaet mangga tetangga tentu sip!"

Aki Barondeng mendengus marah.

"He he he...!" Pengemis Binal tertawa terkekeh. "Rupanya kau gampang naik darah, Kek...."

"Aku tidak main-main. Aku akan segera membunuhmu!" geram Aki Barondeng.

"Kau ini aneh, Kek. Kenapa begitu gampang mengatakan mau membunuh orang?"

"Aku mempunyai alasan yang tepat!"

"Apa?"

"Kau kenal Brajadenta atau si Dewa Maut?"

Mendengar pertanyaan Aki Barondeng, ingatan Suropati segera melayang ke Bukit Parahyangan. Di sanalah ia melenyapkan keangkaramurkaan tokoh sesat yang disebutkan kakek tua renta itu.

"Kau kenal dia, Suro?" ulang Aki Barondeng.

"Ya."

"Kau telah membunuhnya!"

"Ya."

"Aku akan menuntut balas!"

"Eh, bicaramu ngelantur, Kek. Apakah Brajadenta itu anakmu?"

"Tepat!"

"He he he...!" Suropati segera mengeluarkan tawa mengejek. "Bapak dan anak sama saja. Sukanya membunuh orang...."

"Tepat! Dan, kini orang yang akan kubunuh adalah kau!"

"Wuih! Kejam amat. Tidakkah kau kasihan kepadaku, Kek. Aku ini masih perjaka tingting. He he he...."

"Bangsat! Segera kau kukirim ke neraka!" umpat Aki Barondeng.

"Heh?! Mengirimku ke neraka pakai apa? Ke sorga sajalah. Ongkosnya mungkin tak beda jauh," goda Suropati dengan mimik wajah lucu.

"Baik. Aku akan mengirimmu ke sorga. Tapi, tubuhmu akan kulumatkan terlebih dahulu!"

"Dilumatkan seperti menumbuk sambal, begitu? Wah, jangan Kek. Aku khawatir Malaikat Penanya nanti kesulitan mengenaliku."

"Bocah Gendeng! Mulutmu terlalu ceriwis!"

"Oh! Rupanya kau sangat bernaafsu untuk membunuhku, Kek. Tapi, sebaiknya kita bertempur besok pagi saja. Aku sudah ngantuk, nih...."

Tiba-tiba, tubuh Suropati menggelosor ke tanah.

Aki Barondeng terkesiap melihat tubuh remaja konyol itu meringkuk dengan mata terpejam rapat.

Sebentar kemudian, terdengar bunyi dengkurannya.

"Bocah Gendeng! Kau jangan memandang rendah padaku!" maki Aki Barondeng kalang kabut.



Kaki si Mayat Hidup segera diayunkan menendang kepala Suropati. Remaja konyol itu menggeliat. Tendangan Aki Barondeng luput dari sasaran. Kakek itu murka bukan main melihat serangannya gagal.

"Keparat! Kubunuh kau sekarang!"

Kedua tangan si Mayat Hidup terpentang lebar. Kemudian, secepat kilat dihempaskan ke depan. Sinar keputihan meluncur deras ke tubuh Suropati.

"Oaaahhh...!"

Remaja konyol itu menguap. Lalu, tubuhnya digulingkan cepat sejauh dua tombak. Pukulan jarak jauh Aki Barondeng membentur tanah kosong. Sebentuk kubangan segera menganga lebar.

Si Mayat Hidup menatap tajam tubuh Suropati yang terbujur lemah sambil mengeluarkan bunyi dengkur.

"Jangan terlalu bangga dengan ilmumu itu, Bocah Gendeng!"

Aki Barondeng berdiri terpaku di tempatnya. Sambil bersidekap kakek tua renta itu memejamkan mata. Perlahan-lahan tubuhnya bergetar. Asap putih kehitaman mengepul keluar dari pori-pori.

Asap itu terus mengepul semakin tebal. Membumbung rendah di atas tanah. Kemudian, kaki kanan Aki Barondeng menghentak. Asap itu pun

bergerak menyelubungi tubuh Suropati!

"Uh! Uh!"

Napas Pengemis Binal terasa sesak bukan main. Tubuh remaja konyol itu menggeliat dan meronta-meronta. Asap tebal yang menyelubungi bagai belitan ular raksasa,

"Ha ha ha....!"

Tawa si Mayat Hidup berkumandang menyibak suasana malam yang hening.

"Rasakan hasil kesombonganmu itu, Bocah Gendeng!"

Suropati terus bergulat melawan asap tebal yang menyelubungi tubuhnya. Dalam keadaan hampir tak bernapas dia berusaha memusatkan kekuatan batinnya. Sesaat kemudian, dengan dilampiri tenaga dalam tubuh Pengemis Binal mengejang.

Blaaarrrr....!

Suara menggelegar yang memekakkan telinga terdengar begitu keras. Angin tiba-tiba berhembus sangat kencang. Binatang-binatang malam berlari menjauh. Asap tebal yang menyelubungi tubuh Suropati lenyap seketika.

Pengemis Binal bangkit berdiri seraya menyedot udara sebanyak-banyaknya. Diisinya dadanya yang terasa hampir meledak. Aki Barondeng hanya mendengus laksana banteng marah.

Suropati tertawa terkekeh. "Asap buatanmu terasa hangat di tubuhku, Kek. Tapi, kau membuatku terkejut. Aku

sampai terbangun dari tidur yang nyenyak."

"Bocah Gendeng! Kau tak perlu banyak bacot!"

Aki Barondeng kemudian menerjang. Tangan dan kaki kakek tua renta itu mulur panjang seperti terbuat dari karet saja.

Merasakan sebuah gempuran yang hebat, Pengemis Binal tak sempat lagi berkata-kata. Tongkat di tangannya bergerak cepat memainkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'.

Wuuuttt...! Wuuusss...!

Bunyi gempuran terdengar susul menyusul. Tongkat Suropati terus bergerak mencecar tubuh Aki Barondeng. Tapi, kakek tua renta yang sudah kenyang makan asam garam rimba persilatan itu bergerak lebih cepat. Serangan Pengemis Binal tak satu pun yang mengenai sasaran. Bahkan, tangan dan kaki si Mayat Hidup yang mulur panjang berkelebatan mendesak Suropati.

Deees...!

Bahu kiri Suropati terserempet pukulan. Tubuhnya terdorong mundur beberapa tindak.

"Makan kesombonganmu, Bocah Gendeng!"

Suropati hanya menyeringai dingin mendengar perkataan Aki Barondeng. Lalu, remaja konyol itu memutar



tongkatnya memainkan jurus 'Tongkat Menghajar Maling'.

Tongkat Pengemis Binal berkelebatan menghujani tubuh Aki Barondeng dengan serangan-serangan berbahaya!

Perubahan jurus yang dilakukan Suropati membuat si si Mayat Hidup terkesiap. Kali ini dia merasakan kehebatan lawannya. Tapi, sejauh kemudian kakek itu menggempur dengan tak kalah hebat!

Pertempuran berlangsung seru. Suara yang dirjmbulkannya terdengar begitu jelas di antara sunyinya suasana malam itu. Tubuh Suropati dan Aki Barondeng berubah menjadi dua bayangan yang hampir tak terlihat.

Sementara itu, di balik semak belukar tak jauh dari arena pertempuran, Carang Gati berbisik-bisik pada Gede Panjalu. Mereka tengah mengintip jalannya pertempuran.

"Sanggupkah Suropati menghadapi tokoh tua itu?" tanya Carang Gati.

"Kau berdoalah," sahut Gede Panjalu pelan.

"Tangan dan kaki tokoh tua itu, dapat mulur panjang. Apakah dia menggunakan ilmu sihir, Kek?"

"Tidak. Kenyataannya memang begitu. Dengan latihan yang memakan waktu puluhan tahun hal itu dapat dilakukan. Tapi, ilmu seperti itu biasanya hanya dimiliki tokoh-tokoh

beraliran sesat."

"Jadi, Aki Barondeng itu orang jahat?"

"Kurang tepat. Dia mempunyai sifat dan sikap yang aneh. Terkadang dia memihak golongan putih, tapi tak jarang pula berpihak pada golongan hitam."

"Plin-plan, begitu?"

Gede Panjalu tak menanggapi ucapan Carang Gati. Pembicaraannya segera dialihkan pada jalannya pertempuran.

"Eh, kau lihat pertempuran itu, Gati. Tampaknya akan memakan waktu lama, kedudukan mereka seimbang. Kecuali kalau keduanya mengubah jurus masing-masing...."

Sementara itu, di arena pertempuran Suropati sambil memutar tongkatnya melesat menjauhi arena pertempuran.

Aki Barondeng tertawa keras. "Kau takut, Bocah Gendeng?!" tanyanya kemudian dengan nada mengejek.

"Tidak. Aku memberi kesempatan kepadamu untuk mengambil napas. Aku khawatir paru-parumu yang kosong akan membuat tubuhmu yang kurus kering itu bercopotan tulang-tulangunya."

"Bangsat!" umpat si Mayat Hidup.

Didorong rasa amarah, kakek tua renta itu menerjang Suropati dengan kecepatan kilat. Pengemis Binal segera

memutar tongkatnya seraya merubah gerakan. Kali ini menggunakan 'Tongkat Mengejar Kucing'.

Di saat tubuh Aki Barondeng melayang di udara, tongkat Suropati memburu dengan cecaran dahsyat dan mematikan. Bergegas kakek ini menambah laju luncuran tubuhnya untuk menghindari serangan. Tapi, ujung tongkat Pengemis Binal terus memburu.

Aki Barondeng terperangah. Dia tidak mempunyai kesempatan untuk berkelit. Maka, dengan terpaksa tangan kanannya menangkis.

Tak...!

Tongkat Suropati terpental bagai membentur balok baja. Sebaliknya, si Mayat Hidup menggeram gusar. Pergelangan tangan kanannya terasa kesemutan. Rasa itu kemudian menjalar ke seluruh tubuh.

"Kenapa bengong, Kek?" ejek Suropati melihat Aki Barondeng termangu. "Kau berpikir untuk melarikan diri?"

"Benar. Namun, aku akan memotes kepalamu terlebih dahulu!"

Aki Barondeng membuktikan ucapannya dengan memulurkan tangan kanan sepanjang tiga tombak ke arah kepala Suropati. Gerakannya seperti hendak memotes kepala remaja konyol itu.

"Eit! Tangan maling!" sambut



Pengemis Binal seraya menghantamkan tongkatnya.

Bluuukkk...!

Pada bagian tangan kanan Aki Barondeng yang terkena hantaman tiba-tiba melengkung. Tapi, telapak tangannya tetap meluncur mendekati kepala Suropati.

Remaja konyol itu terkejut. Tubuhnya bergegas ditarik ke belakang.

"Uh! Hampir saja..., " umpat Suropati dalam hati.

Si Mayat Hidup tersenyum penuh ejekan.

"Mukamu pucat, Bocah Gendeng! Tapi, aku akan tetap membunuhmu!"

"Kentut Busuk! Berkali-kali kau mengucapkan kata itu, namun tak terwujud juga. Padahal aku sudah rindu untuk memeluk bidadari-bidadari kahyangan yang cantik molek," Suropati menanggapi dengan kata-kata yang membuat telinga Aki Barondeng memerah.

"Baik, kalau memang itu yang kau minta!"

Aki Barondeng menggeram panjang. Suaranya melolong bagai serigala kelaparan. Kemudian, kakek tua renta itu berjalan perlahan mendekati Suropati.

"Hah! Apa yang akan dilakukan orang tua jelek itu?" Pengemis Binal bertanya-tanya dalam hati.

Langkah kaki si Mayat Hidup

semakin dekat. Diangkatnya kedua tangannya ke depan laksana setan sedang mendekati korbannya. Dan ketika jarak di antara mereka berdua tinggal satu depa, Pengemis Binal menghunjamkan ujung tongkatnya ke perut Aki Barondeng.

Bluuusss...!

Perut si Mayat Hidup tertembus tongkat Suropati. Tapi, kakek tua renta itu malah tertawa senang. Tiba-tiba tangan kirinya bergerak melayang.

Pengemis Binal mendekap pipinya yang terkena tamparan.

Ketika tangan Aki Barondeng hendak melayangkan serangan susulan, Suropati melepas tongkatnya seraya melempar tubuhnya ke belakang.

"Ha ha ha...!"

Tawa si Mayat Hidup menggema. Perutnya yang masih tertancapi tongkat Pengemis Binal bergerak-gerak menggoyangkan batang tongkat.

"Ilmu apa yang digunakan tokoh tua itu, Kek?" tanya Carang Gati di tempat persembunyiannya.

"Ilmu 'Penghisap Sukma' tingkat pertama," jawab Gede Panjalu.

"Memangnya ilmu itu ada berapa tingkat?"

"Tiga."

Tepat sesuai perkataan Gede Panjalu, si Mayat Hidup mencabut tongkat yang menancap di perutnya.

Lalu...

Wuuussss....!

Tongkat dilontarkan ke arah pemiliknya! Suropati berkelit, hingga tongkat menancap ke sebatang pohon besar. Batang tombak terbenam hamper separoh lebih.

Si Mayat Hidup tertawa terbahak-bahak.

"Kau mendekatlah kemari, Bocah Gendeng. Aku akan segera mengirimmu untuk menemui bidadari-bidadari cantik!"

"Sebuah tawaran yang bagus!" sambut Suropati dengan bersemangat.

Tubuh Pengemis Binal itu berdiri tegak di tempatnya. Dua telunjuk jarinya disatukan lalu ditempelkan di dada. Perlahan-lahan, dari kepala remaja konyol itu mengepul asap tipis.

Lalu, tubuhnya melayang ke arah Aki Barondeng seraya melancarkan serangan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'.

Bluuussss....!

Kedua tangan Suropati menancap di perut si Mayat Hidup. Pengemis Binal meronta, berusaha mencabutnya. Tapi, tak bisa...

Sementara di tempat persembunyian Gede Panjalu dan Carang Gati terperangah menyaksikan adegan yang menggiriskan itu. Carang Gati hendak keluar untuk membantu ketua



perkumpulannya, namun dicegah oleh Gede Panjalu.

"Jangan! Tubuhmu akan ikut tersedot oleh kekuatan ilmu 'Penghisap Sukma' itu!"

"Bagaimana dengan Suropati, Kek?"

"Semoga Tuhan melindunginya," sahut Gede Panjalu penuh harap.

Pengemis Binal sendiri, masih berkutat melawan maut. Kedua tangannya yang menancap di perut Aki Barondeng tak sejengkal pun dapat ditarik kembali. Suropati merasakan hawa panas menjalar ke sekujur tubuhnya. Asap mengepul dari pori-pori.

"Lepas!"

Pada keadaan yang gawat itu Pengemis Binal membentak dengan menggunakan kekuatan ilmu sihirnya. Tubuh Suropati terhempas, dan jatuh bergulingan di tanah. Dan ketika dia bangkit...

"Uoookkk....!"

Darah kental kehitam-hitaman menyembur dari mulut pemuda itu. Darah itu melumuri bajunya yang penuh tambalan.

"Ha ha ha....!"

Tawa Aki Barondeng langsung menggema. Seluruh bukit bergetar. Pohon-pohon bergoyangan hingga dedaunan rontok ke bumi.

Suropati jatuh terduduk. Kedua tangannya bersedekap. Tubuh pemuda itu

menggigil seperti terserang demam hebat.

Terdengar si Mayat Hidup menghentakkan kaki kanannya ke tanah.

Duk...!

Tubuh Suropati terangkat naik dan tersedot ke arah kakek itu!

Gede Panjalu dan Carang Gati secepat kilat keluar dari tempat persembunyiannya. Mereka berusaha memusnahkan tenaga sedotan dari ilmu 'Penghisap Sukma' milik Aki Barondeng. Tubuh kedua orang itu melayang, menggempur si Mayat Hidup!

Tapi, luncuran tubuh Suropati lebih cepat. Ketika jarak antara Pengemis Binal itu dengan Aki Barondeng tinggal sejenak, tiba-tiba tubuh Suropati memancarkan sinar kebiruan.

Blaaammm...!

Dua kekuatan maha dahsyat bertemu di udara. Malam yang ditaburi cahaya rembulan sekejap berubah gelap-pekat. Tubuh Pengemis Binal terpental jauh.

Tapi, akibat yang diterima si Mayat Hidup sungguh mengerikan. Tubuhnya jatuh terduduk. Kedua pergelangan kakinya lepas sampai sebatas paha. Menyusul, kedua lengannya rontok ke tanah Kemudian, kepala kakek tua renta itu terpisah dari le-her dan menggelinding jauh. Terakhir, tubuh seram si Mayat Hidup

jatuh rebah di tanah dengan keadaan yang sangat mengenaskan.

Dia telah terkena kehebatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang dilancarkan Suropati.

Secara tidak langsung, Gede Panjalu dan Carang Gati pun merasakan kehebatan ilmu itu. Tubuh mereka yang semula melayang ke arah Aki Barondeng terpental dan bergulingan di tanah.

Darah segar mengalir dari sudut bibir Gede Panjalu. Keadaan Carang Gati yang berilmu rendah tampak lehih mengenaskan. Sekujur tubuh pemuda bertubuh kurus itu mengalirkan darah segar. Dia terkulai lemas tak sadarkan diri.

Suropati sendiri yang langsung terkena ledakan dahsyat tampak duduk bersila. Seluruh hawa murninya dipusatkan untuk mengatasi luka dalam yang telah diderita.

Angin bertiup lembut. Ranting-ranting pohon bergoyang perlahan. Sepi sunyi kembali menyelimuti bukit itu.

\*\*\*

Sementara itu di dalam gua di bagian lain Bukit Hantu, Sekar Mayang atau Bidadari Lentera Merah tampak duduk bersimpuh di hadapan Ratnasari, si Bidadari Bunga Mawar.

"Hari ini malam bulan purnama



ketujuh, Mayang. Sudah siapkah upacara pemulihan itu?" tanya Ratnasari.

"Sudah, Ketua Pertama."

"Ha ha ha...."

Tawa Ratnasari menggema. Suaranya memantul ke dinding gua.

"Cepat bawa kemari empat puluh perawan itu, Mayang!"

Suara Ratnasari yang ngorok seperti iblis terdengar memberi perintah. Setelah menundukkan kepala, tubuh Sekar Mayang berkelebat pergi. Tak lama kemudian, di hadapan Ratnasari telah membujur tubuh empat puluh orang gadis-gadis cantik. Tubuh mereka melayang ke atas kolam. Lalu, tangan Ratnasari yang bersarung indah dengan pernik-pernik gemerlap bergerak cepat.

Sraaattt....!

Darah segar mengucur dari dahi keempat puluh gadis korban itu. Air kolam langsung berubah merah.

Setelah menyingkirkan mayat-mayat korban, Ratnasari bangkit dari singgasana emasnya. Perlahan-lahan dia membuka seluruh bajunya. Tapi ketika wanita cantik itu membuka sarung tangannya, keningnya tampak berkerut.

"Tangan buruk, kau tak usah khawatir. Sebentar lagi kau akan mencapai kesempurnaan," kata Ratnasari sambil menatap kedua belah tangannya yang keriput.

Byuuurrrr....!

Wanita cantik itu meloncat ke dalam kolam. Lalu, tenggelam. Selang beberapa lama kemudian Ratnasari keluar dari dalam kolam. Tubuhnya kini telah benar-benar sempurna. Suaranya yang tadi seperti orang ngorok pun kini berubah halus dan merdu.

"Kini kesempurnaan telah ku-dapatkan!" kata Ratnasari penuh kegembiraan. "Sebentar lagi aku akan merajai rimba persilatan. Ha ha ha....!"

Dari ruangan lain dekat dengan tempat Ratnasari, sesosok tubuh yang sedang duduk bersila melesat keluar dari mulut gua. Tubuh itu melayang-layang untuk beberapa lama.

Wujud orang yang sedang duduk bersila itu adalah seorang kakek berambut riap-riapan yang menutupi seluruh wajahnya. Pakaian yang dikenakan sudah koyak-koyak dan tampak menyedihkan. Dia adalah Datuk Risanwari.

Tubuh yang pernah berjaya puluhan tahun silam itu meluncur ke suatu tempat. Lalu, mendarat tanpa sedikit pun mengeluarkan suara di hadapan Suropati yang sedang duduk bersila.

"Bukalah matamu, Bocah Bagus!" perintah Datuk Risanwari. Suara yang keluar dari mulutnya mirip desisan ular.

Pengemis Binal tak juga membuka matanya. Sementara itu, Gede Panjalu yang sedang menolong Carang Gati terkejut melihat kehadiran Datuk Risanwari.

"Siapa, kau?" tanya kakek bongkok itu.

"Kau jangan mencampuri urusanku, Gede..." Kembali Gede Panjalu terkejut mendengar namanya disebut.

"Siapa, kau?" tanyanya lagi.

"Datuk Risanwari ..."

"Ayah!"

Gede Panjalu mengeluarkan jeritan panjang. Dia menghambur ke arah Datuk Risanwari. Kakek itu sungguh tak mengenali ayahnya lagi. Perpisahan yang sekian lama dan keadaan Datuk Risanwari yang sangat mengenaskan telah membuatnya pangling.

Bruuukkk...!

Tubuh Gede Panjalu membentur kekuatan kasat mata. Tubuhnya jatuh terjengkang ke belakang.

"Jangan mencampuri urusanku!" bentak Datuk Risanwari. "Sebentar lagi rimba persilatan akan diliputi kabut gelap...."

Gede Panjalu menatap Datuk Risanwari dengan penuh perasaan haru bercampur bahagia. Ayah yang dicarinya selama ini kini telah diketemukan.

"Benarkah kau Datuk Risanwari?"



tanya kakek bongkok itu kemudian seperti tak percaya.

"Sudahlah, Gede. Kau segera menyingkirlah, Aku ada kepentingan dengan bocah bagus ini."

Tanpa sadar Gede Panjalu melangkah mundur menjauhi Datuk Risanwari.

"Bukalah matamu, Bocah Bagus....," kata Datuk Risanwari kepada Suropati.

Tapi, Pengemis Binal tak juga membuka matanya.

Datuk Risanwari diam membisu. Lalu, tokoh itu memasuki alam pikiran Suropati.

"Sebentar lagi rimba persilatan akan diliputi kabut gelap," kata Datuk Risanwari kemudian. "Untuk menyingkirkan kabut itu, dibutuhkan seorang pendekar yang berjiwa bersih...."

"Apa maksudmu, Kek?" tanya Suropati dalam keheningan kalbunya.

"Seorang tokoh wanita jahat telah bangkit. Dia akan membuat kekacauan di rimba persilatan. Kau harus mencegahnya, Bocah Bagus."

"Aku?"

"Ya."

Perlahan-lahan Pengemis Binal membuka matanya. Ketika di hadapannya duduk bersila seorang kakek berwujud mengerikan, Suropati terkejut bukan main dan bergegas melompat ke

belakang.

Siapakah tokoh wanita yang dikatakan oleh Datuk Risanwari akan bangkit dan membuat kekacauan di rimba persilatan?

**SELESAI**

Ikuti serial Pengemis Binal  
Dalam episode :

**"ASMARA PENGGODA"**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: mybenomybeyes**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>